

**PEMBINAAN SIKAP KEAGAMAAN SISWA DI SMAN 1
UNGGUL SEULIMEUM DI ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**BIRRUL TASYA NABILA
NIM. 150201035
Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

**PEMBINAAN SIKAP KEAGAMAAN SISWA DI SMAN 1
UNGGUL SEULIMUEM ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam
Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Beban Studi Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

BIRRUL TASYA NABILA
NIM. 150201035

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

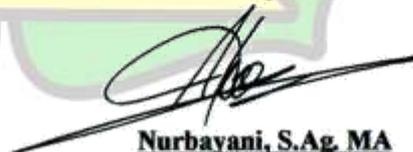
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Azhar M. Nur, M.Pd
NIP. 196812121994021002

Pembimbing II,



Nurbavani, S.Ag. MA
NIP. 197310092007012016

**PEMBINAAN SIKAP KEAGAMAAN SISWA DI SMAN 1
UNGGUL SEULIMEUM ACEH BESAR**

SKRIPSI

**Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal

Rabu, 22 Januari 2020
26 Rabiul Akhir 1441 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Abdul Haris Hasmar, Sag., M.Ag
NIP. 197204062014111001

Sekretaris,



Rini Rahmaniar, S.Pd

Penguji I,



Nurbayani, S.Ag., MA.
NIP. 197310092007012016

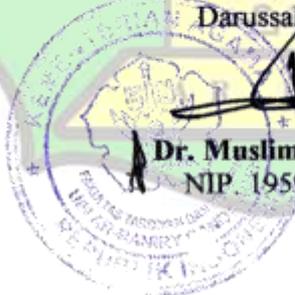
Penguji II,



Dr. Muji Mulia, S. Ag., M. Ag
NIP. 197204102003121003

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh**



Dr. Muslim Razali, SH., M. Ag
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Birul Tasya Nabila
NIM : 150201035
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : *Pembinaan Sikap Keagamaan Siswa Di SMAN 1 Unggul
Seulimeum, Aceh Besar*

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 11 November 2019

Yang menyatakan,



BIRRUL TASYA NABILA)
NIM. 150201023

ABSTRAK

Nama : Birul Tasya Nabila
NIM : 150201035
Dosen Pembimbing I : Dr. Azhar M.Nur, M.Pd
Dosen Pembimbing II : Nurbayani S.Ag,M.A
IPK : 3,38
Kata Kunci : Pembinaan Sikap Keagamaan Peserta didik

Sikap keagamaan peserta didik merupakan sebagai tolak ukur dalam melihat hasil *output* dari proses pendidikan di sekolah, maka dari itu dalam proses belajar mengajar (PMB) memerlukan suatu proses atau langkah-langkah pembinaan terhadap sikap keagamaan peserta didik guna melahirkan generasi yang dekat dengan nilai-nilai keagamaan, dalam penelitian ini penulis mengangkat isu permasalahan tentang proses pembinaan sikap keagamaan yang diterapkan di sekolah SMAN 1 Unggul Seulimeum dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1. Apa saja bentuk-bentuk sikap keagamaan peserta didik yang dibina di SMAN 1 Unggul Seulimeum, 2. Bagaimana strategi pembinaan sikap keagamaan peserta didik di SMAN 1 Unggul Seulimeum, dalam penulisan skripsi ini yang akan dibahas meliputi pembinaan sikap percaya diri, kejujuran, peduli, toleransi, tanggung jawab, disiplin dan kerjasama serta bagaimana strategi pembinaan sikap keagamaan, penulisan skripsi menggunakan metode penelitian kualitatif atau penelitian *naturalistik* yang berkarakteristik, jenis data yang diperlukan berupa data tersier, primer dan skunder dengan subjek penelitian meliputi segenap perangkat sekolah di antaranya Kepsek, Guru PAI, Guru BK, Guru PNS dan Pembina osis, prosuder pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis data melalui beberapa tahap antara lain reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, tahap-tahap penelitian berupa tahap pra-lapangan, tahap lapangan dan tahap analisis data, kesimpulan dalam penulisan skripsi yaitu bentuk-bentuk sikap keagamaan yang dibina meliputi memeriksa kelengkapan buku dan alat tulis, pemberian kesempatan bagi siswa untuk menjadi sebagai imam sholat berjamaah dan penyampaian kultum, pemberian kesempatan untuk menerangkan mata pelajaran bagi siswa yang pemalu atau pendiam, pembentukan Bakti sosial, larangan intimidasi terhadap orang lain, penugasan dan pemeriksaan, pemberian hukuman bagi yang melanggar aturan sekolah, mengadakan beraneka macam lomba-lomba kegiatan ekstrakurikuler, kemudian strategi pembinaan sikap keagamaan yang dilakukan oleh pihak sekolah meliputi program baca surat Yasin pada setiap hari jum`at, mengundang ustaz-ustaz untuk mengisi pembelajaran kitab kuning (Arab Jawi), mengajak siswa untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan secara bersama-sama, memberikan tindakan yang tegas terhadap siswa yang bermasalah (melakukan pelanggaran) melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji dan bersyukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“PEMBINAAN SIKAP KEAGAMAAN SISWA DI SMAN 1 UNGGUL SEULIMUEM”**. Shalawat beriring salam penulis sanjung sajikan kepangkuan Baginda Rasulullah SAW beserta keluarga dan para sahabat beliau yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selama pelaksanaan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada orang tua tercinta Ibunda Fatimah Zuhra atas segala kasih sayang, motivasi, dukungan dan bimbingannya.
2. Bapak Dr. Azhar M. Nur. M.Pd. Selaku pembimbing pertama dan Ibu Nurbayani, S.Ag., M.A. Selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Husnizar S.Ag, M.Ag. Selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag. Selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, terima kasih atas semua dukungannya.

5. Kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, dekan, pembantu dekan, ketua jurusan dan seluruh staf pengajar, karyawan/ karyawan, pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
6. Kepada Bapak/ Ibu kepala pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry, pustaka wilayah Banda Aceh dan perpustakaan lainnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis.
7. Kepada Kepala Sekolah SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar, beserta para pengajar dan staf, serta masyarakat yang telah bersedia memberikan keterangan, informasi dan data-data untuk keperluan penulisan skripsi ini.
8. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan dan teman-teman dari prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, bukan tidak mustahil dapat ditemukan kekurangan dan kekhilafan, namun penulis sudah berusaha dengan segala kemampuan yang ada. Atas segala bantuan dan perhatian dari semua pihak, semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat pahala dari Allah SWT. *Aamiin Ya Rabbal'Alamin.*

Banda Aceh, 22 Januari 2020
Penulis,

AR - RANIR **Birrul Tasya Nabila**

DAFTAR ISI

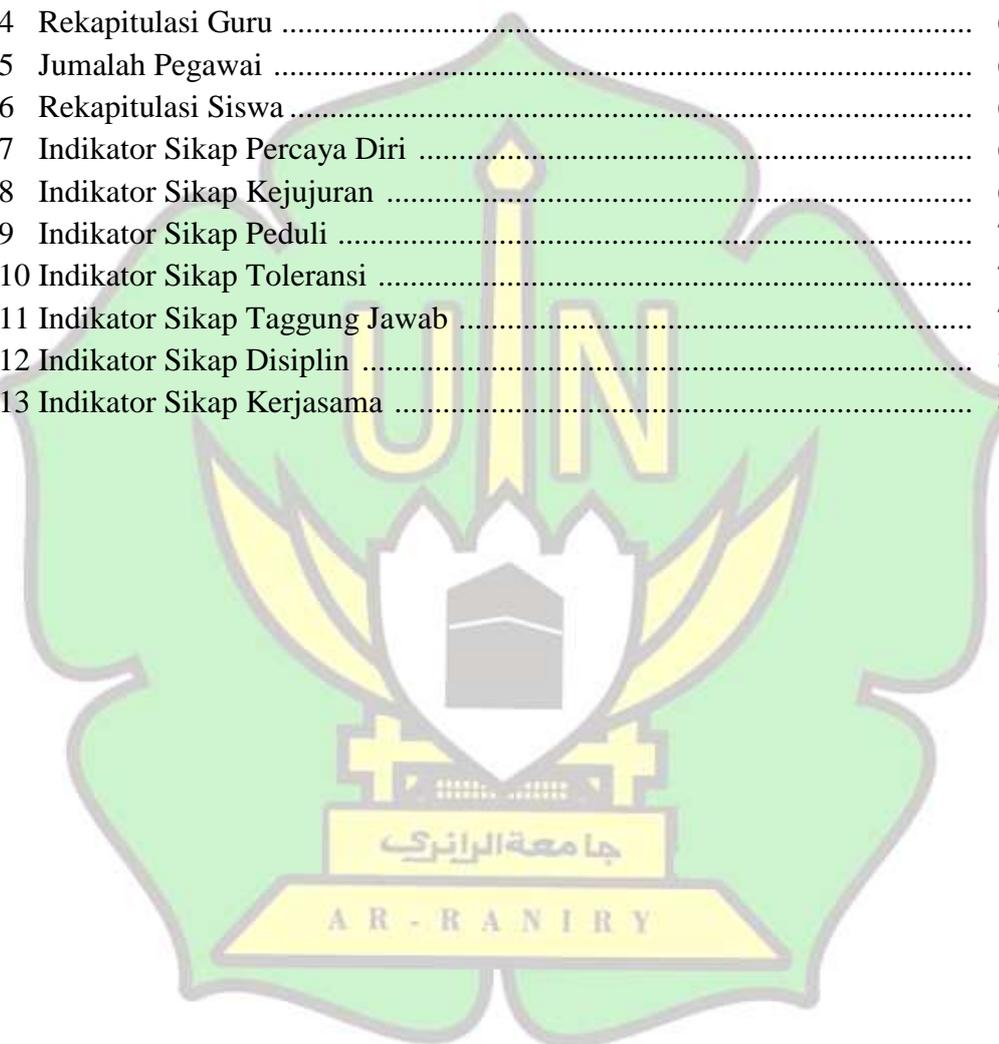
| | Halaman |
|--|----------------|
| HALAMAN SAMPUL JUDUL | |
| LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING | |
| LEMBAR PENGESAHAN SIDANG | |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN | |
| ABSTRAK | v |
| KATAPENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xi |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| E. Defisi Operasional..... | 7 |
| F. Penelitian Terdahulu yang Relevan..... | 8 |
| G. Sistematika Pembahasa | 11 |
| | |
| BAB II. KAJIAN TEORI | |
| A. Konsep Pembinaan Sikap Keagamaan..... | 12 |
| B. Bentuk- Bentuk Pembinaan Sikap Keagamaan..... | 18 |
| C. Strategi Pembinaan Sikap Keagamaan..... | 38 |
| | |
| BAB III. METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Peneliti..... | 44 |
| B. Kehadiran Peneliti | 45 |
| C. Lokasi Peneliti..... | 46 |
| D. Sumber Penelitian | 46 |
| E. Subjek Penelitian..... | 47 |
| F. Instrumen Pengumpulan Data | 49 |
| G. Prosedur Pengumpulan Data | 50 |
| H. Analisi Data..... | 52 |
| I. Pengecekan Keabsahan Data..... | 53 |
| J. Tahap-Tahap Penelitian..... | 54 |

| | Halaman |
|---|----------------|
| BAB IV. HASIL PENELITIAN | |
| A. Gambara Umum SMAN 1 Unggul Seulimeum | 56 |
| B. Pembahasan..... | 62 |
| BAB V. PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 97 |
| B. Saran-saran | 97 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 98 |



DAFTAR TABEL

| Tabel No. : | Halaman |
|--|----------------|
| 4.1 Keadaan Sekolah | 57 |
| 4.2 Sarana Dan Prasarana Sekolah | 59 |
| 4.3 Lapangan Olahraga | 59 |
| 4.4 Rekapitulasi Guru | 60 |
| 4.5 Jumlah Pegawai | 60 |
| 4.6 Rekapitulasi Siswa | 61 |
| 4.7 Indikator Sikap Percaya Diri | 62 |
| 4.8 Indikator Sikap Kejujuran | 67 |
| 4.9 Indikator Sikap Peduli | 71 |
| 4.10 Indikator Sikap Toleransi | 75 |
| 4.11 Indikator Sikap Taggung Jawab | 79 |
| 4.12 Indikator Sikap Disiplin | 82 |
| 4.13 Indikator Sikap Kerjasama | 86 |



DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian
2. Daftar Wawancara
3. Lembar Observasi
4. Dokumentasi
5. Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4.1 Keadaan Sekolah | 65 |
| Tabel 4.2 Sarana Dan Prasarana Sekolah | 67 |
| Tabel 4.3 Lapangan Olahraga | 67 |
| Tabel 4.4 Rekapitulasi Guru | 68 |
| Tabel 4.5 Jumlah Pegawai | 68 |
| Tabel 4.6 Rekapitulasi Siswa-siswi | 69 |
| Tabel 4.7 Indikator Sikap Percaya Diri | 70 |
| Tabel 4.8 Indikator Sikap Kejujuran | 75 |
| Tabel 4.9 Indikator Sikap Peduli | 79 |
| Tabel 4.10 Indikator Sikap Toleransi | 83 |
| Tabel 4.11 Indikator Sikap Taggung Jawab | 87 |
| Tabel 4.12 Indikator Sikap Disiplin | 91 |
| Tabel 4.13 Indikator Sikap Kerjasama | 95 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sikap merupakan kecenderungan seseorang yang relatif menetap beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang lain atau terhadap barang tertentu.¹ Sikap suatu persiapan bertindak atau berbuat dalam suatu arah tertentu, dapat kita bedakan dengan dua macam sikap yakni sikap individual dan sikap sosial. Sikap juga merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.² Dapat dikemukakan bahwa dalam sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu merupakan predisposisi (kecenderungan khusus ke arah suatu keadaan atau perkembangan tertentu). untuk merespons, untuk berperilaku, menunjukkan bahwa sikap saling berkaitan erat dengan perilaku seseorang yang merupakan sebagai predisposisi

Sikap keagamaan yang menyimpang sering juga menimbulkan permasalahan yang cukup rumit. Sikap keagamaan yang menyimpang dapat menimbulkan gejala baru dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat sosial. Sikap keagamaan yang menyimpang lebih cenderung didasarkan pada motif yang

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 118.

² Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 104.

bersifat emosional (jiwa) seseorang yang lebih kuat daripada aspek rasionalitas (pikiran).³ Penyimpangan sikap keagamaan seseorang tidak luput dari pengaruh dari dalam dirinya sendiri, ketidakstabilan emosional dari dalam diri manusia atau kurangnya kontrol terhadap kejiwaannya memungkinkan seseorang bersikap menyimpang dari nilai-nilai keagamaannya, dalam membentangnya memerlukan suatu tahap atau langkah-langkah dalam pembinaan terhadap sikap keagamaan seseorang terutama bagi peserta didik.

Pembinaan sikap keagamaan dapat diartikan sebagai suatu kesiapan bertindak dengan cara tertentu yang berkaitan dalam masalah agama. Misalnya berlaku baik kepada setiap orang, menghayati nilai-nilai agama yang dicerminkan dalam tingkah laku dan perbuatan, dan melaksanakan kewajiban terhadap agama, dalam pandangan psikologi agama, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai-nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan sikap seseorang dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada Yang Maha Pencipta.⁴ Dengan demikian, pembinaan sikap keagamaan merupakan kecenderungan untuk memenuhi tuntutan ketaatan terhadap nilai-nilai keagamaan.

Maka dari itu Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan sikap keagamaan siswa. Pembinaa sikap keagamaan yang baik akan

³ Winandar, “*Pembinaan Sikap dan Perilaku Beragama Melalui Aktivitas Keagamaan*” (Skripsi, 2018), hal. 6.

⁴ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Machnun Husein, (Rajawali, Jakarta, 2004), hal. 25.

memunculkan sikap keagamaan yang baik, begitu juga sebaliknya, pembinaan sikap keagamaan yang kurang baik akan memunculkan sikap keagamaan yang kurang baik pula. Pihak sekolah perlu melakukan suatu langkah pembinaan yaitu suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan sikap peserta didik dengan tindakan-tindakan, pengarahan, pembimbingan, pengembangan dan stimulasi dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan.⁵

Sekolah yang selakunya sebagai lembaga pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶ Tujuan pendidikan diatas, memiliki makna tersirat yaitu bagaimana bisa menjadikan manusia memiliki pengalaman dan pengamalan keagamaan yang baik, dengan kunci penghambaan secara totalitas pada tuhan, dapat hidup dengan baik dan produktif sebagai manusia makhluk sosial.

Terlebih tujuan pendidikan agama Islam yang secara sefesifik menuntun penganutnya menjadi *kholifah* dan hamba Allah Swt yang sejati. Untuk meningkatkan sikap keagamaan tersebut sangat diperlukan adanya pembinaan baik secara langsung maupun tidak langsung, sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah berfungsi sebagai:

⁵ Renna Oktavia Sari, *Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap Pembinaan Karakter Keagamaan Peserta Didik* (Kelas VIII di SMP IT Daarul Ilmi Bandar Lampung), Vol. 01; No. 01; Lampung, 2018. hal. 15.

⁶ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Gunung Agung. 2005), hal. 15.

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga. Sekolah sangat berfungsi untuk menumbuh-kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui, pengajaran dan pelatihan.
2. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bermanfaat bagi orang lain.
3. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahn-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan dan keyakinan, pemahaman ajaran agama Islam
4. Pencegahan yaitu menyangkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
5. Penyesuaian, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
6. Sumber nilai, yaitu pedoman hidup bagi anak untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁷

Usaha-usaha dalam pembinaan sikap keagamaan bagi peserta didik tersebut dilakukan sekolah melalui kegiatan-kegiatan tambahan yang dapat menunjang nilai sikap keagamaannya seperti halnya kegiatan rohis dibawah

⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Kalam Mulia, Padang, 2001), hal. 103

bimbingan guru agama yang mana diikuti seluruh peserta didik dan juga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di SMAN 1 Unggul Seulimeun, dengan adanya kegiatan yang menunjang tersebut diharapkan dapat membantu dalam pembinaan sikap keagamaan siswa serta mampu memperdalam kualitas keagamaan siswa dan memperkecil angka kenakalan peserta didik.

Realitas yang terjadi di sekolah SMAN 1 Unggul Seulimeum tidak mencerminkan sekolah yang unggul dilihat dari perspektif sikap keagamaan peserta didik, perilaku dan aktifitas keseharian peserta didik tidak mencerminkan sebagai seorang pribadi yang muslim sejati atau tidak menampilkan sikap keagamaan yang hakiki, padahal lingkungan sekitar sekolah terdapat pekarangan pondok pesantren yang dikenal sebagai dayah di bumi Aceh, sikap peserta didik yang kurang disiplin, peduli, sopan santun, kerjasama dan juga toleransi antara sesama, melihat kejanggalan di atas tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian di sekolah SMAN 1 Unggul Seulimeum mengenai bagaimana pembinaan sikap keagamaan terhadap peserta didik.⁸

Selain pertimbangan di atas, dalam melaksanakan aktivitas keagamaan ada beberapa siswa yang masih perlu diingatkan, sebagian siswa juga ada yang melaksanakan aktivitas keagamaan secara kurang serius, kondisi kelas pada waktu jam pembelajaran juga masih ada sebagian siswa yang ramai sendiri ataupun membuat suasana pembelajaran menjadi tidak nyaman dan kondusif bersama temannya, tidak memperhatikan nasehat-nasehat dari gurunya, bahkan ada dari

⁸ Observasi awal yang peneliti lakukan di Sekolah SMAN 1 Unggul Seulimeum, tanggal 11 Juli 2019, Jam 12.30 WIB.

sebagian siswa yang menunjukkan sikap kurang baik untuk dicontoh terhadap gurunya.⁹

Kemudian pelaksanaan program pembinaan sikap keagamaan di sekolah juga masih kurang berjalan dengan optimal, lantaran perilaku siswa yang kurang mendukung. Dengan melihat begitu pentingnya pembinaan sikap keagamaan dalam proses pendidikan, maka kemajuan dan peningkatan sikap siswapun banyak tergantung dari kompetensi guru dalam menjalankan program-program pendidikannya. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menyusun sebuah karya tulis ilmiah berupa skripsi dengan judul **“Pembinaan Sikap Keagamaan Siswa pada SMAN 1 Unggul Seulimeum di Aceh Besar”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk sikap keagamaan siswa yang dibina di SMAN 1 Unggul Seulimeum ?
2. Bagaimana strategi pembinaan sikap keagamaan siswa di SMAN 1 Unggul Seulimeum ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada diatas, tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

⁹ Hasil wawancara dan observasi di SMAN 1 Unggul Seulimeum, Selasa tanggal 16 Juli 2019, Jam 12.30 WIB .

1. Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah pembinaan sikap keagamaan siswa di SMAN 1 Unggul Seulimeum ?
2. Untuk mengetahui strategi pembinaan sikap keagamaan siswa di SMAN 1 Unggul Seulimeum ?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pembinaan sikap keagamaan peserta didik terutama manfaatnya adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan dalam memahami pembinaan sikap keagamaan.
2. Untuk siswa, agar lebih meningkatkan lagi sikap keagamaan di sekolah.
3. Untuk sekolah, agar selalu bersemangat dalam mengarahkan serta membimbing siswa agar timbul empati terhadap sikap keagamaan.
4. Hasil penelitian ini berguna untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, penulis sering menggunakan beberapa istilah yaitu sebagai berikut:

1. Pembinaan

Pembinaan juga dapat diartikan sebagai: “bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan,

sehingga tercapai apa yang diharapkan.¹⁰ Ketidaktercapaian apa yang diharapkan akan sangat mempengaruhi kondisi seseorang tersebut baik secara psikis maupun mental. Disini peran pembinaan ini sangat diperlukan guna me-*refresh* kondisi psikis dan mental seseorang agar kembali agar tidak mengalami depresi, dan hal ini sangat membantu agar apa yang direncanakan tadi dapat tercapai dengan baik.

2. Sikap Keagamaan

Sikap keagamaan dapat diartikan sebagai suatu kesiapan bertindak dengan cara tertentu yang berkaitan dengan masalah agama. Misalnya berlaku baik kepada setiap orang, menghayati nilai-nilai agama yang dicerminkan dalam tingkah laku dan perbuatan dan melaksanakan kewajiban terhadap agama.¹¹

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Setelah peneliti menelusuri berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan kesadaran beragama siswa SMAN 1 Unggul Seulimeum dalam pembinaan sikap keagamaan, namun peneliti tidak menemukan sumber tentang hal tersebut. Oleh karena itu, peneliti hanya mengambil sumber pada penelitian tentang peran, pengaruh dan pembiasaan siswa dalam pembinaan sikap keagamaan. Berikut ini beberapa penelusuran yang peneliti temukan antara lain:

1. Fuad Kurdi, dalam tesisnya “*Pembinaan Sikap Dan Perilaku Keagamaan Siswa Melalui Program Pengembangan Pendidikan Agama Islam*” pada SLTPN 2 Sukra Kabupaten Indramayu UIN Sunan Kalijaga tahun 2014. Menjelaskan Pendidikan Agama di SL TPN 2 Sukra dan berpengaruh

¹⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 144.

¹¹ W. J. S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2000), hal. 7.

positif terhadap pembinaan sikap dan perilaku keagamaan siswa, baik dalam ranah pengetahuan, ranah penghayatan, serta pengamalan keagamaan siswa, program pengembangan PAI dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari factor-faktor yang mendorong dan menghambat keberhasilan pembinaan tersebut, baik yang berasal dari internal maupun eksternal SLTPN 2 Sukra. Untuk mengatasi hambatan yang dihadapi SLTPN 2 Sukra berusaha mengatasinya dengan melakukan berbagai upaya antara lain, menghadapi sarana fisik, pemberian beasiswa, mengintensifkan kerjasama dengan orang tua siswa dan tokoh masyarakat.

2. Siti Nurbayan dalam skripsinya "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Sikap Keagamaan Siswa*" di Kelas VIII A SMP Negeri 2 Labuapi Tahun Pelajaran 2016/2017, menjelaskan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam membina sikap keagamaan siswa dan guru pendidikan agama Islam harus selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswinya, baik itu dengan cara melaksanakan pendidikan agama Islam di dalam kelas maupun pembinaan keagamaan melalui kegiatan Imtaq yang dikerjakan setiap hari di sekolah. Kegiatan keagamaan seperti ini merupakan salah satu cara yang tepat dalam membina sikap keagamaan siswa. guru harus menjadi seseorang yang memberikan keteladanan, motivasi, dan bimbingan yang baik kepada siswa-siswinya, sehingga siswa-siswi tersebut termotivasi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan

yang sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Saran bagi kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam adalah agar selalu bekerjasama dalam membina sikap keagamaan siswa.

3. Ika Puspitasari dalam Tesisnya Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2015, "*Pembinaan Perilaku Beragama Melalui Aktivitas Keagamaan*" (Studi Multi Kasus di MIN Mergayu dan MI Al-Azhaar Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung), menjelaskan bahwa: Aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di MIN Mergayu dan MI Al-Azhaar yaitu doa bersama sebelum memulai dan ketika selesai kegiatan belajar mengajar, menghafalkan Asmaul Husna, membaca Al-Quran 15 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai, hafalan surat-surat pendek dalam Al-Quran, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, melaksanakan shalat jumat untuk siswa laki-laki, infak atau menyisihkan sebagian uang saku untuk bersedekah. Proses pembinaan perilaku beragama melalui aktivitas keagamaan di MIN Mergayu dan MI Al-Azhaar perlu adanya pengorganisasian, ceramah agama, bimbingan serta pengawasan. Perilaku beragama siswa setelah mendapatkan pembinaan aktivitas keagamaan di MIN Mergayu dan MI Al-Azhaar sudah cukup baik. Siswa sudah dapat bertanggung jawab dan disiplin dalam melaksanakan ibadah. Siswa juga dapat bekerjasama dan bersosialisasi dengan baik.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami permasalahan dan pembahasan.¹² Maka penulisan penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Landasan Teoritis

Pada pembahasan bab ini meliputi tentang teori-teori pembinaan sikap keagamaan.

3. Bab III Metode penelitian

Pada pembahasan ini dijelaskan tentang jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data dan pedoman penulisan.

4. Bab IV Pembahasan

Pada pembahasan ini dijelaskan tentang gambaran umum SMAN 1 Unggul Seulimeum serta hasil dari observasi, wawancara, ketika peneliti melakukan penelitian.

5. Bab V Penutup

Kesimpulan dan saran.

¹² Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 164.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Sikap Keagamaan.

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹ Pembinaan merupakan suatu proses cara membina dan penyempurnaan usaha tindakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan maksimal. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Pembinaan juga suatu upaya pendidikan formal maupun non-formal yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan atau keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi

¹ <http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>, diakses 18 September 2019, jam 20.00 wib.

yang lebih optimal dan pribadi yang mandiri.² Ada berbagai pendekatan yang perlu dilakukan dalam proses pembinaan, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Pendekatan *informative (informative approach)*, yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
2. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
3. Pendekatan eksperiensial (*expericiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler dan lingkungan sekitar.

² Simanjuntak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 2002), hal. 84.

³ Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanimus, 2005), hal. 17.

Mengenai pengertian sikap tersebut terdapat beberapa pandangan dikalangan para ahli, bahwa sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung secara terus menerus untuk bertingkah laku atau untuk bereaksi dengan satu cara tertentu terhadap kepribadian lain, objek atau lembaga atau persoalan tertentu.⁴ Sikap atau *attitude* juga berarti sebagai cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi.⁵ Dalam pengertian lain sikap menunjukkan kecenderungan yang relatif menetap yang bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.⁶ Sikap juga suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu, dapat dibedakan dengan dua macam sikap yakni sikap individual dan sikap sosial. Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu.

Dari batasan tersebut dapat kita dikemukakan bahwa dalam pengertian sikap sudah terkandung beberapa komponen didalamnya baik kognitif dan juga komponen afektif yang merupakan *predisposing* untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku seseorang atau sebagai predisposisi (kecenderungan khusus ke arah suatu keadaan atau perkembangan tertentu) untuk berbuat atau berperilaku.

⁴ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 43.

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 141.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 118.

Sikap atau *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Sikap juga dapat diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang kepada dirinya.

Pada esensinya sikap terdapat tiga komponen yang berkerja pada kompleks, yang merupakan bagian yang sangat menentukan sikap seseorang terhadap suatu obyek baik berupa kongkret maupun absrak, yaitu:

1. komponen kognisi untuk menjawab tentang apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang obyek.
2. komponen afikasi dikaitkan dengan apa yang dirasakan terhadap suatu obyek (senang atau tidak senang).
3. komponen konasi berhubungan dengan kesediaan dan kesiapan untuk bertindak terhadap objek. Sebagai suatu sistem, ketiga komponen sikap tersebut antara satu dengan yang lainnya saling bergubungan dan saling mempengaruhi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap suatu obyek. Sikap itu berupa yang mendukung maupun perasaan tidak mendukung yang mempunyai tiga komponen yaitu kognisi, afikasi dan konasi. Pada penelitian ini menitik fokuskan pada sikap peserta didik terhadap nilai-nilai *relegius* atau disebut dengan sikap keagamaan yang terdapat pada peserta didik.

Kemudian sikap keagamaan tidak terlepas dari keberadaan agama. Apabila terpola dalam pikiran bahwa agama itu sesuatu yang benar maka apa saja yang menyangkut dengan agama akan membawa makna positif. Kepercayaan bahwa agama itu adalah suatu yang benar mengambil bentuk perasaan positif terhadap agama.

Apabila individu memiliki sikap positif terhadap suatu objek ia akan siap membantu memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek itu. Bila seseorang percaya bahwa agama itu adalah sesuatu yang benar dan baik, maka timbullah perasaan cinta, suka, setuju, simpati dan menyenangkan serta mengalihkan sikap negatif, yaitu perasaan, antipati, menolak, mengecam, mencela, menyerang bahkan membinasakan. Perasaan seseorang mempengaruhi perilaku seseorang. Artinya bagaimana seseorang berperilaku terhadap suatu objek, banyak ditentukan sebagai oleh corak kepercayaan dan perasaan seseorang terhadap objek tersebut.⁷

Pada dasarnya sikap keagamaan kata dasar dari agama, berasal dari bahasa asing yaitu *religion*. Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang diatas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan diatas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti

⁷ Ali Noer, dkk, *Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Siswa-siswi di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru*, (Jurnal Al-Thariqah Vol. 2, No. 1, Juni 2017), hal. 27-30.

tampak dalam kehidupan kebiasaan.⁸ Dapat diketahui bahwa sikap keagamaan merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran-ajaran agama serta sebagai cerminan dari dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan sikap *religious*/keagamaan adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap keagamaan atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap keagamaan. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap keagamaan seseorang, yakni:

1. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah Swt.
2. Bersemangat mengkaji ajaran agama.
3. Aktif dalam kegiatan agama.
4. Menghargai simbol-simbol keagamaan.
5. Akrab dengan kitab suci.
6. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.
7. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.⁹

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25.

⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12.

B. Bentuk-Bentuk Pembinaan Sikap Keagamaan

Terbentuknya perilaku beragama ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi anak, kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan diajarkan. Adanya nilai-nilai keagamaan yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan pembentukan sikap keagamaan anak.¹⁰

Kesadaran beragama akan mengkristal dalam pribadi orang yang beriman dan bertaqwa dengan wujud kepatuhan terhadap Allah Swt yang dilandasi oleh keyakinan dalam diri seseorang mengenai pentingnya seperangkat nilai-nilai agama yang dianut. Karena kepatuhan, maka niat, ucapan, pikiran, tindakan, perilaku dan tujuan senantiasa diupayakan berada dalam lingkup nilai-nilai yang diyakini.

Sikap agama yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka, secara alamiah manusia itu meniru, tabiat seseorang tanpa sadar bisa mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Interaksi edukatif antara individu dengan individu lainnya yang berdasarkan nilai-nilai Islami agar dalam masyarakat itu tercipta masyarakat yang berakhlakul karimah.¹¹

Dengan menciptakan suasana keagamaan di sekolah proses sosialisasi yang dilakukan siswa di sekolah akan dapat mewujudkan manusia yang

¹⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 69.

¹¹ M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 94.

menghayati dan mengamalkan agamanya, sehingga kelak apabila mereka terjun dalam masyarakat akan dapat mewujudkannya. Jadi sekolah adalah pintu menuju hidup di masyarakat. internalisasi nilai lebih dominan dilakukan oleh pendidik di sekolah daripada pendidik di rumah (orang tua).¹²

Dalam penelitian ini bentuk sikap keagamaan peserta didik difokuskan pada perilaku tanggung jawab, disiplin, kerjasama, percaya diri, toleransi, sopan santun, peduli dan jujur. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Tanggung Jawab

Pengertian sikap tanggung jawab secara umum tidak terlepas dari sesuatu hal yang harus dilaksanakan dan diimplementasikan dengan nilai-nilai yang terikat di dalamnya. Tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹³

Pada prinsipnya tanggung jawab dalam Islam itu berdasarkan atas perbuatan individu sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Muddatstsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ۗ

Artinya :“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.”¹⁴

Tanggung jawab sebagai umat-Nya adalah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Tanggung jawab adalah sifat terpuji yang mendasar

¹² Abdul Latief, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Reflika Aditama, 2009), hal. 30-32.

¹³ Arismantoro, *Tinjaun Berbagai Aspek Character Building*, Cet. I, (Jakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 29.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hal. 460.

dalam diri manusia. Selaras dengan fitrah. Tanggung jawab mempunyai kaitan yang sangat erat dengan perasaan. Perasaan hati yang mempunyai pengaruh besar dalam mengarahkan sikap menuju hal positif.

Mengembangkan sikap tanggung jawab siswa pada pembelajaran akan membentuk sikap siswa yang selalu menyadari tugas-tugasnya sebagai seorang siswa dan bersedia untuk melaksanakan tugas tersebut dengan baik. Terdapat beberapa indikator yang menjadi indikator sikap tanggung jawab siswa pada kegiatan pembelajaran.

Indikator tersebut dapat menjadi pedoman bagi guru untuk mengamati sikap tanggung jawab siswa khususnya pada proses pembelajaran. menyebutkan indikator sikap tanggung jawab yang meliputi:

- a. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.
- b. Bertanggung jawab kepada setiap perbuatan.
- c. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang diterapkan.
- d. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.¹⁵

2. Disiplin

Ditinjau dari asal kata, kata disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan.¹⁶ Disiplin bukan merupakan sikap mental yang dibawa sejak lahir, tetapi banyak dipengaruhi oleh pengalaman di lingkungan sekitar,

¹⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 43.

¹⁶ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 142.

khususnya pengalaman pendidikan, meskipun sifat-sifat kepribadian yang dibawa sejak lahir juga akan ikut menentukan. Untuk itu perlu adanya upaya-upaya untuk menanamkan disiplin sedini mungkin terhadap siswa.

Dalam ajaran Islam banyak ayat Al-Quran dan Hadits yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain surat An Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝٩

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulul Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”¹⁷

Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Tujuan penanaman disiplin sejak dini adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikan sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.¹⁸ Dalam konteks pembelajaran disekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hal. 69.

¹⁸ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi...*, hal. 143.

a. Hadir di Ruangannya Tepat Waktu

Kedisiplinan hadir di ruangan pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran.

b. Tata Pergaulan di Sekolah

Sikap untuk mendisiplinkan dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung di dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong-menolong dalam hal terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.

c. Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler

Melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala potensi yang mereka miliki, baik bersifat fisik, mental, emosional, dan intelektual.

d. Belajar di Rumah

Dengan kedisiplinan belajar di rumah peserta didik menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap untuk menghadapi pelajaran yang akan dihadapi atau yang akan diberikan oleh guru sehingga peserta didik akan lebih paham terhadap suatu pelajaran.

Adapun tujuan disiplin sekolah menurut Maman Rachman yang dikutip Ngainun Naim, yaitu;

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar.

- 2) Membantu siswa siswi memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi hal-hal yang dilarang sekolah.
- 3) Siswa siswi belajar hidup dengan kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.¹⁹

3. Kerjasama

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Menurut Soerjono Soekanto, kerjasama merupakan suatu usaha bersama orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.²⁰

Kerjasama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kerjasama adalah sikap orang beriman yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, saling mendukung, saling melancarkan, tidak menjatuhkan atau merugikan orang lain, dan tidak saling memfitnah. Kerjasama yang baik juga mengandung arti kerjasama dalam hal kebaikan yang sama-sama dikerjakan dengan baik untuk mendapatkan kebaikan bersama. Firman Allah SWT:

¹⁹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi...*, hal. 147-148.

²⁰ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 66.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا
 ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
 وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan qala-id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitul Haram; mereka mencari kurnia dan keridaan Tuhan-Nya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.” (QS. Al Maidah: 2.²¹)

Belajar bersama dalam kelompok akan memberikan beberapa manfaat. Manfaat tersebut mengindikasikan adanya prinsip kerjasama. Manfaat dari adanya belajar bersama dalam kelompok antara lain:

- a. Belajar bersama dalam kelompok akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu.
- b. Belajar bersama akan membentuk kekompakan dan keakrab.
- c. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik.
- d. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hal. 85.

positif terhadap sekolah.

- e. Belajar bersama akan mengurangi aspek negatif kompetisi.²²

Langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran kolaboratif menurut terdiri dari lima langkah yaitu:

- a. Mengorientasikan siswa.
- b. Membentuk kelompok belajar.
- c. Menyusun tugas pembelajaran.
- d. Memfasilitasi kolaborasi siswa.
- e. Memberi nilai dan mengevaluasi pembelajaran kolaboratif yang telah dilaksanakan.²³

4. Jujur

Perilaku jujur adalah perilaku yang teramat mulia. Namun di zaman sekarang ini, perilaku ini amat sulit kita temukan. Jujur adalah sebuah kata yang telah dikenal oleh hampir semua orang. Bagi yang telah mengenal kata jujur mungkin sudah tahu apa itu arti atau makna dari kata jujur tersebut. Dengan memahami makna jujur, maka mereka akan dapat menyikapinya. Namun masih banyak yang tidak tahu sama sekali dan ada juga hanya tahu maknanya secara samar-samar. Indikator kearah itu adalah masih saja banyak orang belum jujur ketimbang yang telah jujur.

Kata jujur adalah kata yang digunakan untuk menyatakan *sikap* seseorang.

²² Harsanto, Radno, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis* (Yogyakarta: Kanisius, 2007). hal. 44.

²³ Barkley, Elizabert E. K. Patricia Cross, dan Claire Howell Major. *Collaborative Learning Techniques*. (Bandung: Nusa Media. 2012), hal. 45.

Bila seseorang berhadapan dengan *suatu* atau *fenomena* maka seseorang itu akan memperoleh gambaran tentang sesuatu atau fenomena tersebut. Bila seseorang itu menceritakan informasi tentang gambaran tersebut kepada orang lain tanpa ada “perubahan” (sesuai dengan realitasnya) maka sikap yang seperti itulah yang disebut dengan jujur.

Kejujuran adalah kunci untuk membangun kepercayaan. Sebaliknya, berbohong dapat menghancurkan kehidupan seseorang. Biasakanlah selalu jujur mulai dari hal yang paling sederhana dan kecil. Kita harus jujur kepada siapapun, meski terhadap anak kecil sekalipun.

Dalam konteks agama, kejujuran mulia sikap mulia karena orang yang berusaha menghiasi hidupnya dengan kejujuran akan dikaruniai kemuliaan yang tiada tara oleh Allah Swt. Dan, dalam sejarah manusia, hampir tidak pernah terdengar ada seseorang yang menjadi mulia karena kebiasaannya berbohong. Sebaliknya, mereka menjadi hina dan dihina karena tidak mampu berbuat jujur.²⁴

Dalam beberapa ayat, Allah Swt telah memerintahkan untuk berlaku jujur, di antaranya pada firman Allah Swt yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ١١٩

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.(QS. At-Taubah: 119)

²⁴ Nurla Isna Aunillah, *Pengaruh Jujur & Bohong bagi Kesehatan*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2012), hal. 11.

Individu yang jujur adalah individu mampu menghargai apa yang dimiliki. Hati yang jujur menghasilkan tindakan-tindakan yang jujur. Jika kejujuran sudah ada dan melekat pada diri individu maka akan mendatangkan banyak hal yang positif, individu tidak akan berfikir untuk melakukan hal yang curang.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa apa yang disebut dengan sikap jujur adalah sebuah sikap yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara Informasi dengan fenomena atau realitas.

- Indikatornya sikap kejujuran antara lain ialah:
 - a. Menyampaikan sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya.
 - b. Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan dan keterbatasan diri.
 - c. Tidak suka berbohong.
 - d. Tidak suka menyontek .
 - e. Tidak memanipulasi fakta.
 - f. Berani mengakui kesalahan.²⁵
- Strategi penanaman nilai karakter jujur antara lain ialah:
 - a. Penanaman sikap karakter jujur dan disiplin siswa dalam lingkungan sekolah melalui keteladan, pembiasaan, pengkondisian lingkungan, manajemen kelas.
 - b. Pembiasaan ketika memanggil guru.
 - c. Adanya penghargaan bagi peserta didik.
 - d. Implementasi sikap jujur siswa melalui kegiatan keagamaan.

²⁵ Mohamad Mustari. *Nilai Karakter*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011), hal. 19.

- e. Setiap pagi hari ada guru yang dipiket untuk menyambut kedatangan para siswa di halaman seraya mengucapkan salam, menebar senyum, dan bersalaman (berjabat tangan).
- f. Untuk membiasakan para siswa berkarakter jujur sekolah menyediakan buku penghubung yang mengandung aspek ibadah, sosial, dan kemandirian.²⁶

5. Toleransi

Pengertian toleransi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah *toleran* berarti bersifat atau bersikap menengah (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi yaitu sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.²⁷

Secara etimologi atau bahasa, toleransi berasal dari kata *tolerance/ tolerantion* yaitu suatu sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (*opinion*) agama kepercayaan atau segi ekonomi, sosial, dan politik. Didalam bahasa Arab mempunyai persamaan makna dengan kata *tasamuh* dari lafadz *samaha* (سمح) yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada.²⁸

Dalam dewan *Ensiklopedia Nasional Indonesia* menyatakan bahwa

²⁶ Nina Sulonurohmah, *Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur Dan Disiplin Siswa-siswi*, (Al-Ibtida', Vol. 5, No. 2, 2017), hal 13.

²⁷ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 1538.

²⁸ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, tt.h.), hal. 1098.

toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keberagaman dan keanekaragaman agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak atau golongan agama atau kepercayaan lain. Hal ini dapat terjadi dikarenakan keberadaan atau eksistensi suatu golongan agama atau kepercayaan yang diakui dan dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat pada tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun dihadapan Tuhan Yang Maha Esa tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam penghayatan dan peribadatannya yang sesuai dengan dasar Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.²⁹

Pengertian toleransi dapat juga diartikan sebagai kelapangan dada, suka rukun dengan siapa pun, membiarkan orang berpendapat, atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan dengan orang lain. Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi pada dasarnya memberikan kebebasan terhadap sesama manusia, atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keinginannya atau mengatur hidupnya, mereka bebas menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dengan aturan yang berlaku sehingga tidak merusak sendi-sendi perdamaian.³⁰ Perbedaan tak dapat dipungkiri di dunia ini, didalam perbedaan akan sangat di perlukan di dalamnya adanya tenggang rasa, pengertian dan toleransi.

Indikator toleransi yang disesuaikan dengan kriteria penelitian antara lain sebagai berikut :

²⁹ Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta: Cipta Aditya, 1991), hal. 384.

³⁰Tim Fkub Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Fkub, 2009), Cet II, hal. 381-382.

- a. Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.
- b. Menghargai pendapat yang berbeda sebagai suatu yang alami dan insani.
- c. Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun sekolah.
- d. Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.³¹

Indikator tersebut sesuai dengan materi yang akan diajarkan yaitu bangga menjadi anak Indonesia. Guru dalam hal ini dapat mengajarkan siswa-siswi tentang bagaimana menerima sesuatu yang berbeda dalam beberapa hal. Siswa dapat berinteraksi dan menerima perbedaan tersebut dengan adanya sikap toleransi yang diterapkan sejak dini sehingga kelak siswa akan terbiasa dengan perbedaan tersebut.

6. Sopan Santun

Sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan.

Perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri, karena sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Maka dari itu wajib kita lakukan setiap bertemu orang lain sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain. Orang yang tidak sopan biasanya dijauhi orang lain. Kita sesama manusia mempunyai

³¹ Daryanto & Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Gava Media. 2013), hal. 145.

keinginan untuk dihargai, itulah alasan mengapa kita harus senantiasa sopan terhadap orang lain.³²

Santun adalah sifat yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang. Kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Demikian karena orang-orang itu sudah mempunyai aturan yang solid, yang setiap kita hanya kebagian untuk ikut saja. Itulah inti bersifat santun, yaitu perilaku interpersonal sesuai tata norma dan adat istiadat setempat.³³

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli disimpulkan bahwa sopan santun adalah sifat lemah lembut yang dimiliki oleh setiap orang yang dapat dilihat dari sudut pandang bahasa maupun tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku. Indikator karakter sopan santun.

Berikut beberapa contoh-contoh dari norma kesopanan atau yang sering disebut dengan indikator karakter sopan santun diantaranya yaitu:

- a) Menghormati orang yang lebih tua.
- b) Menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan.

³² Hasan Oetomo. *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. (Jakarta: Presatasi Pustakaraya, 2012), hal. 20.

³³ Mohamad Mustari, *Nilai Refleksi: Refleksi Untuk Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali, 2014), hal. 129.

- c) Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong.
- d) Tidak meludah disembarang tempat.
- e) Memberi salam setiap berjumpa dengan guru.
- f) Menghargai pendapat orang lain.

Indikator sopan santun dalam penelitian ini meliputi menghormati orang yang lebih tua, menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan, tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong, dan memberi salam setiap berjumpa dengan guru. Sikap sopan santun merupakan sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat dan ia rasakan dalam situasi dan kondisi apapun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum dan taat pada semua peraturan yang ada. Sikap sopan santun yang benar yaitu lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja.

Bahkan dari tutur bicarapun orang bisa melihat kesopanan. Baik buruknya suatu perilaku juga dapat mempengaruhi sikap sopan santun seseorang, misalnya ketika lagi dalam situasi yang ramai dimana seseorang akan melewati jalan itu, jika seseorang memiliki perilaku sopan pasti akan mengucapkan kata “Permisi”. Sebenarnya sikap sopan santun ini sudah ditanamkan sejak kecil pada setiap diri individu, tetapi semua itu tergantung bagaimana cara mereka mengembangkannya.

Cara mengajarkan anak sopan santun terkadang bertanya bagaimana cara mengajarkan anak sopan santun melihat sekarang banyak anak yang suka bertengkar dengan teman sebayanya, lalu bagaimana mengajarkan anak sopan

santun dengan orangtuanya, saudaranya, atau bahkan gurunya sendiri.³⁴ Hal ini menjadi tugas utama orangtua maupun gurunya dalam menanamkan karakter sopan santun pada anak.

Terdapat beberapa cara untuk dapat mengajari anak menjadi lebih sopan santun terhadap orang lain, yaitu:

- a) Beri kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya.
- b) Tidak memaksa anak meminta maaf.
- c) Tumbuhkan empati pada anak.
- d) Berikan dorongan.
- e) Kenalkan aneka cara meminta maaf.
- f) Beri toleransi waktu.³⁵

7. Percaya Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang *urgen* untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperluhkan baik oleh seorang anak maupun orang tua,

³⁴ Wahyudi, Didik dan I Made Arsana, “ Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan”. (Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Nomor 2 Vol 1 Tahun 2014), hal 290-304.

³⁵ Damayanti, M., & Iskandar. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal. 104.

secara individual maupun kelompok.³⁶

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri atau *self confident* adalah kepercayaan akan kemampuan terbaik diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, dapat memanfaatkannya secara tepat untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal pengalaman-pengalaman sejak kecil diri dalam individu sendiri.

a. Ciri-ciri kepercayaan diri positif

1) Percaya akan kemampuan diri sendiri

Yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap gejala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengatasi serta mengevaluasi peristiwa yang terjadi.

2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk menyakini tindakan yang diambil.

3) Memiliki sikap positif pada diri sendiri

³⁶ Ghufroon, Nur, dan Risnawita, Rini. *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011). Hal. 33.

Adanya penilaian yang baik dalam diri sendiri baik, dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri.

4) Berani mengungkapkan pendapat

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan segala sesuatu dalam diri yang diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.³⁷

Penanaman rasa percaya diri di sekolah bisa dilakukan melalui setiap aktivitas yang ada di sekolah, baik dalam hubungan antar siswa dan guru, siswa dan teman-temannya, maupun dengan semua orang yang terlibat dalam pendidikan sekolah. Setiap hari guru dapat mengasah rasa percaya diri siswa melalui kegiatan pembelajaran baik dalam mengungkapkan pendapat, didalam persentasi atau diskusi kelompok, disaat ujian atau ulangan harian, dalam memberikan argumentasi, dan masih banyak kegiatan lain yang dapat dijadikan sarana untuk menanamkan rasa percaya diri ini. Mengembangkan rasa percaya diri pada anak, orangtua dan guru memegang peranan yang sangat penting.

Orang tua dan guru adalah orang yang paling dekat dan paling mempengaruhi perkembangan kepribadian seorang anak. Seluruh proses pembentukan sikap dan kepribadian itu dimulai sejak dini. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam

³⁷ Ashriati, A.S. *Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik pada SLB-D YPAC*. (Semarang Jurnal Psikologi Proyeksi, Vol.1, No.1, Oktober 2006), hal 45-67.

mengembangkan rasa percaya diri pada anak sejak usia dini sangat penting dan itu akan mempengaruhi sikap kepribadiannya pada usia remaja bahkan hingga dewasa. Orang tua harus menanamkan serta membentuk rasa percaya diri anak yang dimulai dalam lingkungan keluarga dan harus memberi contoh atau panutan terhadap anak-anaknya. Dengan demikian anak akan bertumbuh dengan rasa percaya diri yang kuat yang tertanam didalam dirinya untuk menghadapi segala tantangan dan situasi.³⁸

8. Peduli Sesama

Kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Empati mendorong kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Empati akan muncul ketika kita memulai rasa ingin tahu kita terhadap orang lain dan pengalaman-pengalaman mereka. kemudian empati itu akan diwujudkan ke dalam bentuk tindakan. Kepedulian didasarkan pada hasrat secara penuh untuk membina ikatan dengan orang lain dan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun bagaimanapun cara terbaik untuk memahami apa itu kepedulian adalah dengan cara melihat bagaimana kepedulian tersebut dipraktikan. Kepedulian juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki tiga komponen, yaitu :

- a. Pemahaman dan empati kepada perasaan dan pengalaman orang lain.
- b. Kesadaran kepada orang lain.

³⁸ Tesalonika Silvia Nora, "Peranan Guru Dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Siswa-siswi" di SMP PGRI 2 Bekri, Skripsi, hal. 52.

- c. Kemampuan untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut dengan perhatian dan empati.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian merupakan cara memelihara hubungan dengan orang lain yang bermula dari perasaan dan ditunjukkan dengan perbuatan seperti memperhatikan orang lain, bebelas kasih, dan menolong.³⁹

1) Dimensi Kepedulian

Ada lima dimensi penting dalam kepedulian.

a. Mengetahui

Berusaha keras memahami kejadian-kejadian yang memiliki makna dalam kehidupan orang lain. Pada aspek ini menghindari asumsi tentang kejadian yang dialami orang lain sangat penting, berpusat pada kebutuhan orang lain, melakukan penilaian yang mendalam, mencari isyarat verbal dan non verbal, dan terlibat pada kedua isyarat tersebut.

b) Turut hadir Hadir

Secara emosi dengan menyampaikan ketersediaan, berbagi perasaan, dan memantau apakah orang lain terganggu atau tidak dengan emosi yang diberikan.

c) Melakukan

Melakukan sesuatu bagi orang lain, seperti melakukannya untuk diri sendiri, apabila memungkinkan, seperti menghibur, melindungi, dan

³⁹ Boyatzis and McKee. *Definisi kepedulian*. (Bandung: Lentera Cahaya, 2005). hal. 23.

mendahulukan, seperti melakukan tugas-tugas dengan penuh keahlian dan kemampuansaat mempertahankan martabat.

d) Memungkinkan

Memfasilitasi perjalanan hidup dan kejadian yang tidak biasa yang dimiliki oleh orang lain dengan memberikan informasi, memberikan penjelasan, memberikan dukungan, fokus pada perhatian yang sesuai, dan memberikan alternatif.

e) Mempertahankan keyakinan

Mendukung keyakinan orang lain akan kemampuannya menjalani kejadian atau masa transisi dalam hidupnya dan menghadapi masa yang akan datang dengan penuh makna. Tujuan tersebut untuk memungkinkan orang lain dapat memaknai dan memelihara sikap yang penuh harapan.⁴⁰

C. Strategi Pembinaan Sikap Keagamaan

Secara umum strategi merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴¹

Disisi lain strategi dapat dipahami sebagai suatu cara atau seprangkat cara yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau peserta didik dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku dan sikap. yang

⁴⁰ Swanson, ER. *Working With Other Disciplines*. (American Journal of Agricultural Economic. Vol.4, 2000). pp.341-70.

⁴¹ Djamar & Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta 2006). hal. 5.

dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan pengalaman yang telah ditetapkan.⁴²

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang harus kita cermati dari pengertian diatas.

1. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran, ini berarti penyusunan rencana suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.
2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.⁴³ Sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran.

Dari penjelasan diatas, maka dapat kita disimpulkan bahwa strategi pembinaan adalah suatu rencana yang digunakan oleh guru dalam mengambil

⁴² Warsita, *Teknologi Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 268.

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasu Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2008). hal. 126.

kuputusan yang berupa langkah-langkah kegiatan dalam melaksanakan pengajaran sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar dapat tercapai secara optimal.

Pembinaan merupakan suatu proses, perbuatan dan cara membina. Sedangkan arti nilai menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.⁴⁴

1. Jenis-Jenis Strategi Pembinaan Sikap Keagamaan

Strategi guru agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.

Adapun strategi yang dilakukan dalam upaya pembinaan *akhalakkul karimah* siswa antara lain:

a. Teladan

Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui metode yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladana merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik

⁴⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 59.

merupakan contoh bentuk keteladanan.⁴⁵

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah, iswah, atau qudwah, qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik).⁴⁶ Dalam membina akhlak yang baik tidak hanya dapat dilakukan dengan pelajaran, intruksi dan larangan melainkan dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Imam Al- Ghazali mengibaratkan bahwa orang tua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya bahwa perilaku orang tua itu biasanya ditiru oleh anak-anaknya karena dalam diri anak kecenderungan suka meniru.⁴⁷

Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru. Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam "si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah Swt, dan sering melihat orang

⁴⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hal. 42.

⁴⁶ Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal. 112.

⁴⁷ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001), hal. 28.

tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak”⁴⁸.

b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.⁴⁹ Pembentukan sikap melalui pembiasaan untuk melakukan perbuatan yang bersifat edukatif secara berulang-ulang dikerjakan oleh anak sejak kecil yang sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya, seperti yang telah diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolo atau tersistem.⁵⁰

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan terhadap sikap keagamaan yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

c. Koreksi dan Pengawasan

Adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal

⁴⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 87.

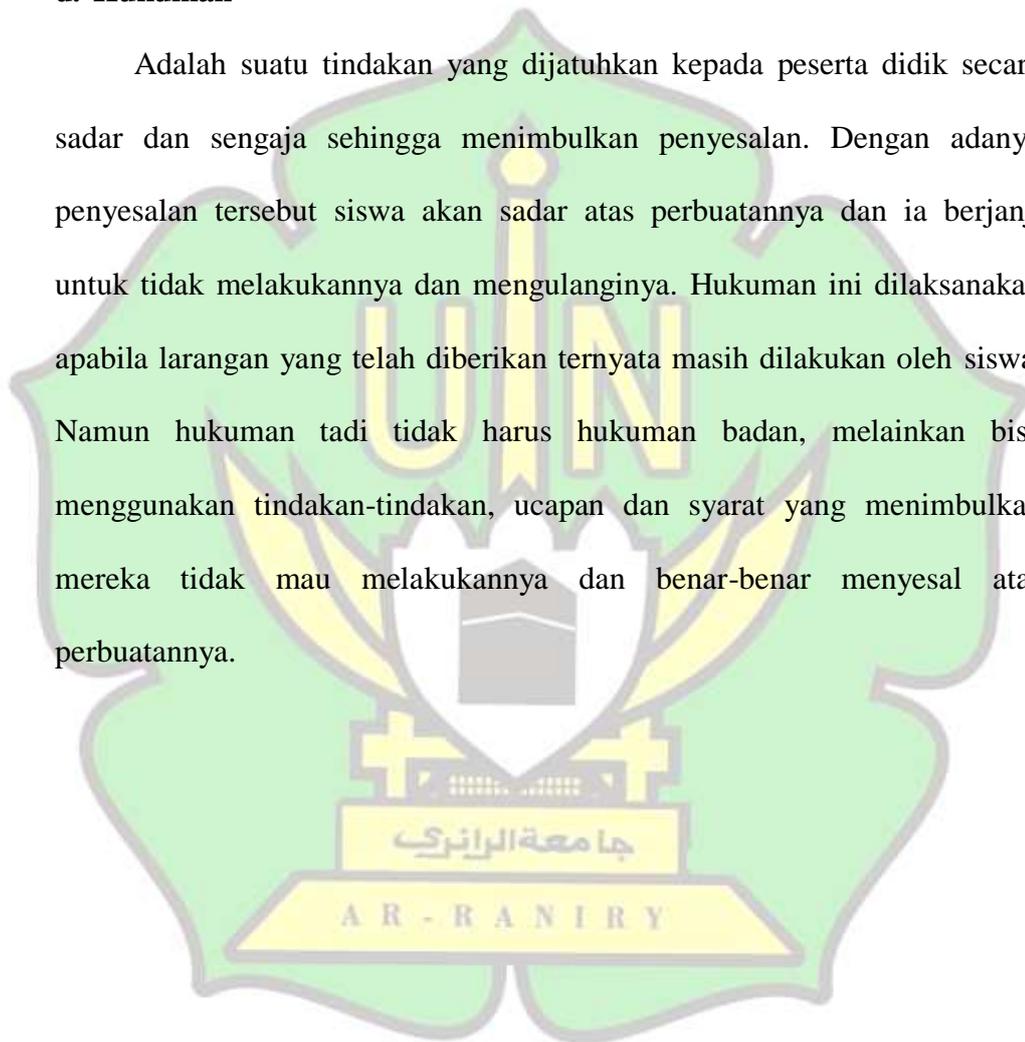
⁴⁹ Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 100.

⁵⁰ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa...*, hal. 52.

yang tidak di inginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka belum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

d. Hukuman

Adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menggali informasi yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori *substantive* berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris, sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.¹

Penelitian kualitatif atau penelitian *naturalistik* adalah penelitian yang berkarakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.²

Penulis menerapkan kualitatif karena sifatnya yang menekankan realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga lebih mudah apabila berhadapan dengan

¹ Basrowi dan Suwandi, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1.

² Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, cet. Ke-III, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hal. 174.

kenyataan, metode ini juga menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan dan metode ini lebih peka dan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan *setting*.³

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan sasaran penelitiannya masyarakat, mulai dari masyarakat secara umum, seperti siswa/mahasiswa, petani, pedagang maupun masyarakat secara khusus, yaitu hanya salah satu kelompok yang menjadi sasaran penelitiannya.⁴Subjek penelitian yang penulis kaji adalah siswa di SMAN 1 Unggul Seulimeum Aceh Besar.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting secara optimal. Peneliti merupakan *instrument* kunci dalam menangkap makna sekaligus sebagai alat pengumpul data.

Menggunakan peneliti sebagai *instrument* mempunyai banyak keuntungan. *Pertama*, peneliti dapat langsung melihat, merasakan, dan mengalami apa yang terjadi pada objek/subjek yang ditelitinya. *Kedua*, peneliti akan mampu menentukan kapan penyimpulan data telah mencukupi dan peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap *setting* penelitian.

³Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 28.

⁴Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 55.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Unggul Seulimeum yang bertempat di Aceh Besar. Peneliti mengambil sekolah tersebut didasarkan atas beberapa alasan, salah satunya yaitu sekolah tersebut dilingkari dayah di sekitarnya tetapi beberapa siswa tidak mencerminkan sikap keagamaan yang baik dan sopan baik kepada guru maupun kepada sesama, observasi awal juga menjadi alasan lain, melihat sekolah tersebut dalam pembinaan sikap keagamaan masih kurang berjalan dengan optimal.

D. Sumber Data

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara sistematis dan terprogram maka harus ditentukan pendekatan yang sesuai untuk mendapatkan dan mengolah data yang dibutuhkan. Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer, data sekunder dan data tersier. Data primer adalah “informasi yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui observasi, wawancara, angket maupun dengan menggunakan alat-alat lainnya. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat-alat lainnya.⁵

Adapun data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari wawancara. Wawancara akan dilakukan dengan kepala sekolah (Responden 1) SMAN 1 Unggul Seulimeum Aceh Besar, Guru PAI (Responden 2), Guru Bimbingan Konseling (Responden 3), Guru Pembina

⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal. 87.

Osis (responden 4), Guru PNS (Responden 5) Sedangkan observasi dilakukan kepada siswa yang menempuh pendidikan di SMAN 1 Unggul Seulimeum Aceh Besar.

Data sekunder adalah sumber informasi yang diperoleh dari bahan kepustakaan, “data sekunder merupakan informasi yang didapat dapat dari bahan bacaan”.⁶ Data sekunder adalah data yang bersumber dari bahan bacaan kepustakaan.⁷ Termasuk data sekunder seperti laporan, dokumentasi dan lain-lain. Adapun data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan melalui dokumen, seperti data siswa, guru dan data keadaan tempat penelitian.

Sebagai penunjang penulis juga menggunakan data tersier. Data tersier dalam penelitian ini dimaknakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data tersier dilakukan dengan merujuk kepada kamus-kamus dengan menggunakan tiga jenis data tersebut maka pembahasan dan penelitian dalam skripsi ini agar terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

E. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁸ Adapun yang menjadi subjek penelitian pada skripsi ini dikhususkan kepada guru SMAN 1 Unggul Seulimeum Aceh Besar yang berjumlah 5 orang .

⁶ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 143.

⁷ Joko Subagyo, *Metode Dalam Teori...*, hal. 88.

⁸ Riduwan, *Skala Pengukuran Variable-Variabel*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 24.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara *representatif* atau mewakili populasi yang bersangkutan atau bagian kecil yang diamati. Menurut Burhan Bungin, dalam pengumpulan *sampling* yang sangat menentukan adalah informan kunci. Untuk memilih sampel lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) untuk mudah menggali informasi, karena pengambilan sampel secara acak dianggap tidak relevan, hal ini disebabkan semakin banyaknya sampel yang homogen maka semakin kecil jumlah sampel yang dibutuhkan. Jika dalam pengumpulan data tidak ada lagi variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi untuk mencari informan baru, proses pengumpulan data dianggap selesai.⁹

Dengan demikian yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 5 orang guru sebagai guru pengajar sekaligus pihak yang berwenang di sekolah SMAN 1 Unggul Seulimeum Aceh Besar. Pengambilan 5 orang sampel diantaranya 5 orang guru yang bekerja di organisasi sekolah SMAN 1 Unggul Seulimeum dengan alasan Kepala Sekolah sebagai Responden 1, 1 Guru PAI sebagai responden 2, 1 orang Guru BK sebagai responden 3, 1 Pembina OSIS sebagai responden 4 serta 1 orang Guru PNS sebagai responden 5 yang mengetahui seluk beluk tentang sekolah, siswa, dan berbagai aturan yang telah ditetapkan sekolah SMAN 1 Unggul Seulimeum. Pengambilan sampel yang berbeda bertujuan menghindari sampel yang homogen yang menyebabkan tidak adanya variasi data

⁹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 53.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data sehingga dapat dikatakan peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen kunci.

Menggunakan peneliti sebagai instrumen mempunyai banyak keuntungan. Keuntungan peneliti sebagai instrumen adalah subyek lebih tanggap dengan maksud kedatangannya, peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap *setting* penelitian. Sehingga peneliti dapat menjelajah ke seluruh bagian *setting* penelitian untuk mengumpulkan data, keputusan dapat secara tepat, terarah, gaya dan topik dapat berubah-ubah dan jika perlu pengumpulan data dapat di tunda. Keuntungan lain yang didapat dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen adalah informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden memberikan informasi.

Sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencanaan, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subyek penelitian sebelumnya, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat

diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan diketahui secara terbuka oleh subyek penelitian.¹⁰ Oleh Karena itu, untuk menyimpulkan data secara komprehensif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat dibutuhkan supaya sesuai dengan keadaan sebenarnya.

G. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang atau yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang *objektif* dalam *survei* penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹¹ Observasi adalah teknik pengumpulan data dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.¹² Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan di sekolah SMAN 1 Unggul Seulimeum Aceh Besar. Yang menjadi fokus pengamatan adalah bagaimana peranan guru dalam membina sikap keagamaan siswa.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 223.

¹¹Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 70.

¹² S. Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 158.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula dengan cara kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Peneliti berhadapan langsung dengan responden sebagai bahan masukan bagi peneliti.

Sedangkan wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur atau sering disebut wawancara mendalam, wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Wawancara dilakukan langsung dengan 6 guru yang bekecimpung di organisasi sekolah SMAN 1 Unggul Seulimeum Aceh Besar.

3. Dokumentasi

Penggunaan dokumen adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, termasuk arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain, yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan peninggalan tertulis baik itu berupa arsip-arsip, buku-buku, surat kabar,

majalah atau agenda, foto, dan data-data lain yang berkaitan dengan masalah dan fokus penelitian yang mendukung kelengkapan data. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan gambaran umum sekolah SMAN 1 Unggul Seulimeum Aceh Besar.

H. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan observasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹³

Agar data yang terkumpul dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penganalisaan dan penafsiran terhadap data tersebut. Proses analisis data pada dasarnya melalui beberapa tahap analisis, yaitu meliputi:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, dan transformasi data (kasar) yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data, yaitu proses dimana data yang telah diperoleh, diidentifikasi dan dikategorisasi kemudian disajikan dengan cara mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.

¹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 89.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan merupakan tahapan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur akibat dan proposi. Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya.

Sedangkan untuk penyeragaman penulisan, teknik yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada buku “*Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi*” yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh Tahun 2016.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah mendapatkan hasil dari penelitian tersebut, maka peneliti menanyakan kembali kepada partisipan tentang hasil yang didapat dan menanyakan kebolehan untuk menulis hasil tersebut. Teknik yang digunakan untuk membuktikan kebenaran data yaitu melalui perpanjangan keikutsertaan, pengamatan, triangulasi, pengecekan dengan teman sejawat dan kecukupan referensial.

J. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Moleong ada tiga tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan, yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber, memilih lapangan penelitian, mengurus

perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti mengajukan judul skripsi kepada Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sudah disetujui oleh Penasehat Akademik pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Setelah mendapat izin baru peneliti melaksanakan studi pendahuluan ke lokasi yang akan diteliti.

2. Tahap Lapangan

Setelah mendapat izin dari ketua prodi, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan penelitian. Peneliti harus terlebih dahulu menjalin keakraban dengan para informan/responden agar peneliti dapat diterima dan bisa lebih lugas dalam melakukan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴

¹⁴ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 330.

Penelitian ini menggunakan analisis data *deskriptif analitis*, yaitu mengklarifikasikan data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dan diambil kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMAN 1 Unggul Seulimeun

1. Sejarah Umum Berdirinya SMAN 1 Unggul Seulimeun

SMA Negeri 1 Unggul Seulimeun didirikan pada tahun 1978 dibawah Yayasan Peduli Umat (YPU) yang dikepalai oleh Abdul Wahab Ibrahim buga (salah satu tokoh di/TII ACEH), SMA Negeri 1 Unggul Seulimeun pertama sekali berkedudukan/bertempat di Mesjid Jamik Seulimeun. Pada tahun 1 Juli 1982 SMA Negeri 1 Unggul Seulimeun dinegerikan oleh pemerintah daerah Istimewa Aceh yaitu dengan dibangun kantor kepala sekolah dan ruang belajar (pustaka lama dan atau sekarang laboratorium kimia sekarang)

Tanah lokasi berdirinya SMA Negeri 1 Unggul Seulimeun sekarang adalah sawah masyarakat seuneubok yang dibeli oleh dan dengan dana desa dalam Kecamatan Seulimeun yang berjumlah 65 desa (uang ripee desa). Kepala sekolah pertama setelah dinegerikan adalah lahir Bapak Syech Ahmadin sedangkan komite sekolah bapak Niazi Ali.

2. Profil Sekolah

Nama sekolah : SMA Negeri 1 Unggul Seulimeun

Alamat sekolah : Jln. Banda Aceh–Medan Km.41 Seunebok

Kec. Seulimeun Kab. Aceh Besar

Adapun keadaan sekolah SMA Negeri 1 Unggul Seulimeun secara rinci yaitu:

Tabel 4.1. Keadaan Sekolah SMA Negeri 1 Unggul Seulimeum

| Nama Sekolah | SMA Negeri 1 Unggul Seulimeum |
|---------------------------|---|
| Status Sekolah | Negeri |
| Website SMA Seulimeum | http://sman1seulimeum.wordpress.com |
| Akreditasi | A |
| Kepala Sekolah | Misra, S.Pd., M.Pd. |
| Nomor Statistik Sekolah | 301060112006 |
| Npsn | 10100188 |
| Npnw | 000294090101000 |
| Kurikulum | Kurikulum 2013 |
| Alamat Sekolah | Jl. Banda Aceh–Medan Km.41 Seunebok Kec. Seulimeun Kab. Aceh Besar. |
| Tlpn/Email 0651-93020 | smanseulimeum@gmail.com |
| Kode Pos | 23951 |
| Tahun Didirikan/ Dibangun | 1982 |
| Tahun Beroperasi | 1982 |
| Luas Tanah | 13669 |
| Status Tanah | Hak Pakai |

Panduan: Hasil Dokumentasi di SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar

3. Letak geografis sekolah

- Sebelah Barat: Berbatasan dengan pertokoan, puskesmas dan SMPN Seunebok.
- Sebelah Timur: Berbatasan dengan pertokoan pemukiman penduduk.
- Sebelah Utara: Berbatasan dengan pertokoan dan lahan kosong.
- Sebelah Selatan: berbatasan sungai dan persawahan.

4. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Terwujudnya sekolah yang berkualitas sehingga mampu menghasilkan lulusan yang beriman, bertaqwa, dan beramal serta memiliki jiwa nasionalisme dan memiliki kompetensi

b. Misi sekolah:

- 1) Melaksanakan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Meningkatkan proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan memanfaatkan potensi sekolah.
- 3) Menumbuh kembangkan semangat berjuang dan nasionalisme.
- 4) Membantu siswa-siswi untuk menggali dan mengembangkan potensi diri.
- 5) Menumbuhkan rasa cinta lingkungan yang bersih, indah, nyaman, asri dan islami.
- 6) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT melalui pembinaan yang berazaskan syari'at Islam.

5. Keadana Sarana Prasarana

Dalam sistem sekolah banyak terdapat komponen yang terlibat didalam proses pembelajaran. Sarana prasarana merupakan penunjang dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya sarana yang memadai maka proses pembelajaran tidak akan efektif dan efisien. Adapun perincian sarana prasarana SMAN 1 Seulimeum, Aceh Besar. Untuk selanjutnya dapat dilihat pada tabel yang terdapat dibawah ini.

Tabel 4.2. Sarana-Prasarana SMAN 1 Seulimeum Aceh Besar

| NO | SARANA | JUMLAH | LUASNYA (M ²) | KONDISI |
|-----|---------------------|---------|---------------------------|---------|
| 1. | Ruang Kepala | 1 buah | 37.61 | Baik |
| 2. | Ruang Guru | 1 buah | 134.32 | Baik |
| 3. | Ruang Tata Usaha | 1 buah | 38.61 | Baik |
| 4. | Ruang Pengajaran | 1 buah | 8.90 | Baik |
| 5. | Ruang Kesiswaan | 1 buah | 6.72 | Baik |
| 6. | Ruang Tamu | 1 buah | 16.46 | Baik |
| 7. | Ruang Perpustakaan | 1 buah | 82.65 | Baik |
| 8. | Ruang Lab. Komputer | 1 buah | 53.72 | Baik |
| 9. | Ruang Lab. Bahasa | 1 buah | 74.52 | Rusak |
| 10. | Ruang Lab. Biologi | 1 buah | 172.88 | Baik |
| 11. | Ruang Bimpen | 1 buah | 35.64 | Baik |
| 12. | Ruang Osim | 1 buah | 26.30 | Baik |
| 13. | Ruang UKM | 1 buah | 16.82 | Baik |
| 14. | Ruang Dapur | 1 buah | 6.72 | Baik |
| 15. | Mushla | 1 buah | 144.73 | Baik |
| 16. | Ruang Kelas (KBM) | 28 buah | 70.87 | Baik |
| 17. | Kamar Mandi Kepala | 1 buah | 3.47 | Baik |

Panduan : Hasil Dokumentasi di SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar

Tabel 4.3 Lapangan Olahraga SMAN 1 Seulimeum Aceh Besar

| NO | SARANA | JUMLAH | LUASNYA (M ²) | KONDISI |
|----|---------------------|--------|---------------------------|---------|
| 1. | Lapangan Vollyball | 1 buah | 161.37 | Baik |
| 2. | Lapangan Basketball | 1 buah | 231.23 | Baik |

Panduan: Hasil Dokumentasi di SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar

6. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi

Guru dan tenaga administrasi merupakan orang-orang yang memiliki peranan penting dalam ruang lingkup sekolah. Tanpa adanya guru maka proses pembelajaran tidak akan terjadi, karena pada dasarnya guru memiliki peranan

langsung dalam proses pembelajaran. Begitu juga hanya dengan tenaga administrasi, jika peran tenaga administrasi tidak berjalan dengan semestinya maka kegiatan sekolah tidak dapat berjalan secara maksimal.

Pengajar di SMAN 1 Seulimeum di tuntut memiliki perspektif ke depan, pengetahuan agama yang baik, serta memiliki akhlak yang terpuji, bekerja dengan mandiri dan penuh keikhlasan serta memiliki kedisiplinan, aktif, inovatif dan bersedia mentaati peraturan yang berlaku di sekolah tersebut.

Tenaga administrasi yang ada di SMAN 1 Seulimeum dituntut memiliki pengetahuan yang baik tentang administrasi, dapat mengoperasikan komputer dan dapat bekerja secara aktif untuk meningkatkan kualitas madrasah tersebut.

Adapun perincian tenaga pengajar dan tenaga administrasi sebagai berikut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4. Jumlah guru di SMAN 1 Seulimeum Aceh Besar

| NO | JUMLAH GURU | LAKI-LAKI | PEREMPUAN | JUMLAH |
|----|----------------|-----------|-----------|-----------|
| 1. | Kepala sekolah | 1 | - | 1 |
| 2. | Guru Tetap | 7 | 21 | 28 |
| 3. | Guru Titipan | - | 1 | 1 |
| 4. | Guru Honor | 6 | 4 | 10 |
| 5. | Guru Bakti | 5 | 16 | 21 |
| | JUMLAH | 19 | 42 | 61 |

Panduan: Hasil Dokumentasi di SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar

Tabel 4.5. Jumlah pegawai di SMAN 1 Seulimeum

| NO | JUMLAH PEGAWAI | LAKI-LAKI | PEREMPUAN | JUMLAH |
|----|--------------------|-----------|-----------|--------|
| 1 | Pegawai Tetap | 7 | 21 | 28 |
| 2 | Guru Honor Sekolah | 6 | 4 | 10 |
| 3 | Guru Titipan | - | 1 | 1 |

| NO | JUMLAH PEGAWAI | LAKI-LAKI | PEREMPUAN | JUMLAH |
|----|--------------------|-----------|-----------|-----------|
| 4 | Guru Sertifikasi | 5 | 16 | 21 |
| 5 | Peg. TU. Tetap | 1 | 1 | 2 |
| 6 | Peg. TU. Tdk Tetap | 1 | 2 | 2 |
| 7 | Pembantu Tetap | - | - | 0 |
| 8 | Pembantu Tdk Tetap | 1 | 1 | 2 |
| | JUMLAH | 21 | 45 | 66 |

Panduan: Hasil Dokumentasi di SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar

7. Keadaan Siswa

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Pada dasarnya siswa ditempatkan di sekolah untuk memperoleh bimbingan serta pengarahan yang dapat mengembangkan potensi dalam diri siswa, untuk itu guru memiliki peran langsung dalam mengembangkan potensi siswa tersebut. SMAN 1 Seulimeum memiliki siswa sebanyak 292 siswa yang terdiri dari 99 siswa kelas X, 92 siswa kelas XI, dan 101 siswa siswa kelas XII. Adapun perincian lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Jumlah Siswa di SMAN 1 Unggul Seulimeum Aceh Besar.

| No | Program Studi | Jumlah Siswa | | | | | | | | | Total |
|----|---------------|--------------|----|----|----------|----|----|-----------|----|----|------------|
| | | Kelas X | | | Kelas XI | | | Kelas XII | | | |
| | | L | P | J | L | P | J | L | P | J | |
| 1 | IPA | 13 | 45 | 58 | 9 | 31 | 40 | 0 | 39 | 39 | 137 |

| NO | Program Studi | Jumlah Siswa | | | | | | | | | TOTAL |
|----|---------------|--------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|------------|
| | | Kelas X | | | Kelas XI | | | Kelas XII | | | |
| | | L | P | J | L | P | J | L | P | J | |
| 2 | IPS | 17 | 24 | 41 | 27 | 25 | 52 | 45 | 17 | 62 | 155 |
| | Jumlah | 30 | 69 | 99 | 36 | 56 | 92 | 45 | 56 | 101 | 292 |

Panduan: Hasil Dokumentasi di SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar

B. PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Sikap Keagamaan Siswa yang dibina di SMAN 1 Unggul Seulimeun Aceh Besar.

Pembinaan sikap keagamaan siswa memang memiliki penekanan dan pembagian dan bentuk tertentu, tergantung bagaimana cara kita mendidik dan mengeluarkan implementasinya. Bentuk sikap keagamaan yang dikembangkan dan terus dibina di SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar adalah sebagai berikut:

a. Sikap Kepercayaan Diri

Sikap percaya diri yang terdapat di sekolah SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7. Indikator Sikap Percaya diri di SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar

| No | Indikator Pencapaian | Keterangan |
|----|--------------------------|---|
| 1 | Sikap Percaya Diri Siswa | a.Pemberian kesempatan bagi siswa untuk menjadi imam shat jama`ah dan kultum b. Pemberian kesempatan bagi siswa yang memiliki psikologis pemalu untuk maju |

| | |
|--|--|
| | menjelaskan pelajaran di depan kelas. c. Pemberian <i>reward</i> atau hadiah. |
|--|--|

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat dijelaskan bahwa sekolah SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar membina sikap percaya diri pada siswa dengan cara diberikan kesempatan bagi siswa untuk menjadi imam shalat berjama`ah dan pemberian kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan kultum (kuliah tujuh menit) setelah selesai sholat berjama'ah. Selain itu, pemberian kesempatan bagi siswa yang memiliki sedikit gangguan psikologis seperti sifat pemalu atau pendiam untuk maju menjelaskan hasil mata pelajaran di depan kelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pertanyaan “Bagaimanakah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam Pembinaan Sikap kepercayaan diri peserta didik?”,

“(R1) menjelaskan bahwa menekankan sikap kepercayaan diri adalah hal yang utama, karena anak pada masa puberitas sering kehilangan kepercayaan diri yang berakibat pada mentalnya menjadi *down*. Cara meningkatkan kepercayaan diri mereka salah satunya dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani berdiri menjadi imam shalat dzuhur berjamaah serta salah satu dari siswa memberikan kultum (kuliah tujuh menit) di depan para jamaah semua selepas shalat berjamaah, kemudian melaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan pramuka supaya siswa bisa hidup lebih mandiri lagi serta untuk menumbuhkan sikap kepercayaan dari dalam diri siswa sekaligus untuk meningkatkan rasa jiwa akan kepemimpinan. Hal yang harus kita hindari dan antisipasi adalah para temannya yang terkesan mengejek dan membulinya”.¹ Sama halnya dengan (R2) juga menerangkan “Jadwal kultum memang telah disediakan bagi siswa, namun hanya hari senin dan selasa, karena selebihnya itu akan diisi materinya oleh para guru. Mereka juga antusias dalam memberikan materi kultum, hal itu terlihat bagi mereka yang memiliki jadwal kultum, selalu mengunjungi pustaka untuk mencari materi pembahasn”.² Pemilihan materi yang dilakukan oleh siswa ternyata diseleksi oleh guru sendiri, hal ini sebagaimana ungkapan (R3) dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa: “Pemilihan materi memang kami berikan secara khusus kepada siswa, artinya siswa boleh

¹ Wawancara dengan R1, tanggal 4 November 2019, jam 10:00 Wib.

² Wawancara dengan R2, tanggal 7 November 2019, jam 11:30 Wib.

meilih sendiri tema yang akan dipaparkan nanti di kultum. Namun bukan berarti tidak terkontrol, kami juga melakukan uji kelayakan tema kultum agar sesuai dengan pemikiran dan konteks dengan siswa. Jika tema dirasa cocok pada kalangan siswa, maka tema tersebut boleh di kultumkan”.³ Pemberian kultum juga memiliki pengawasan dari guru dalam segi pelaksanaannya, hal ini sebagaimana ungkapan (R4) dalam wawancaranya bahwa: “Pemberian kultum dari siswa memang memiliki sifat melatih percaya diri mereka, namun kegiatan ini dilakukan dengan pengontrolan yang ketat. Tujuan pengontrolan siswa saat kultum berguna untuk mengawasi siswa yang kerap berbicara saat ada orang yang memberikan nasehat di depan mereka, selain itu pengontrolan siswa saat kultum juga berfungsi menjaga mereka yang kerap membuli atau mengejek temannya yang sedang berkultum.”⁴ Cara selanjutnya dalam menumbuhkan sikap percaya diri siswa dengan cara menyuruh maju kedepan kelas, sebagaimana yang diungkapkan oleh (R5) dalam wawancaranya: “Menyuruh siswa untuk maju ke depan kelas untuk menerangkan hasil dari mata pelajaran kepada kawan-kawan yang lain guna menumbuhkan rasa kepercayaan dari dalam diri siswa di depan khalaya umum, terutama terhadap siswa yang memiliki sedikit gangguan psikologis seperti pendiam di dalam kelas dan juga terhadap siswa yang pemalu dengan memberikan sedikit dorongan motivasi dari guru supaya tumbuh rasa kepercayaan dari dalam diri siswa. Pemberian *reward* kepada mereka juga merupakan langkah yang cukup efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka lantaran usaha mereka membuahkan hasil serta perlu juga penghargaan (hadiah) dari dewan guru.”⁵

Bedasarkan hasil wawancara diatas peneliti melihat ada beberapa cara untuk menumbuhkan sikap rasa kepercayaan diri siswa di sekolah diantaranya memberikan kesempatan kepada para siswa untuk tampil di depan publik memungkinkan munculnya sifat kepercayaan diri bagi mereka, memang pada awalnya dengan keadaan terpaksa dan masih memiliki sifat pemalu di depan temannya, namun hal tersebut akan terasa hilang dengan kesendiriannya bersamaan dengan laju berkembangnya sikap percaya diri tersebut.

³ Wawancara dengan R3, tanggal 8 November 2019 , jam 12:00 Wib.

⁴ Wawancara dengan R4, tanggal 9 November 2019, jam 10: 00 Wib.

⁵ Wawancara dengan R5, tanggal 10 November 2019, jam 12:10 Wib.

Peneliti juga melihat adanya pengisian kultum setelah shalat berjamaah yang diisi oleh para siswa, walaupun hal yang dibicarakannya belum sepenuhnya lengkap dan terarah sesuai tuntutan dari dewan guru, namun teman-temannya dan guru juga dapat memakluminya.⁶

Kegiatan kultum yang dilakukan oleh siswa memiliki jadwal dan giliran masing-masing, yakni pada hari seni dan selasa. Mengenai hari rabu dan kamis, kegiatan kultum diberikan oleh para guru. Para siswa juga sangat antusias dalam memberi materi (tidak ceroboh), hal ini terlihat diketika mereka melakukan pemilihan materi di pustaka secara matang.

Pemilihan tema pada kultum dilakukan secara bebas oleh para siswa dengan materi dari perpustakaan, namun pemilihan ini juga memiliki kontrol dari guru. Para siswa yang sudah menemukan jenis tema kultum yang akan mengkonfirmasi ke guru PAI. Tujuannya untuk diseleksi dan disaring agar penyampaiannya sesuai dengan konteks kesiswaan. Siswa yang tema materi kultumnya tidak sesuai dengan konteks kalangan siswa akan diarahkan ke konteks yang baru yang memang sesuai.

Pemberian kultum dari siswa ternyata tidak lepas kontrol guru dalam pelaksanaannya, hal ini berfungsi untuk menjaga ketertiban siswa saat berlansungnya proses kultum. Selain itu pngontrolan ketertiban juga berfungsi untuk menghindari adanya teman mereka yang melakukan pembulian terhadap teman kulumnya sehingga temannya merasa grogi dan hilang kepercayaan dirinya.

⁶ Hasil Observasi Peneliti di Sekolah SMAN 1Unggul Seulimeum tanggal 13 November 2019, jam 12:10 Wib.

Rasa percaya diri siswa di sekolah diawali dalam ruangan kelas yakni dalam ruangan yang kecil dahulu. Para guru memancing sifat percaya diri para siswanya dengan cara memberikan suatu arahan bagi sekalian siswa untuk maju kedepan kelas. Tidak hanya itu, pemberian apresiasi berupa nilai tambahan serta berbagai hadiah menarik, memungkinkan para siswa tertarik untuk mencobanya. Meskipun dalam keadaan serba kekurangan karena keterbatasan ilmu yang dimiliki mereka hampir keseluruhan ingin maju untuk menunjukkan kemampuannya dalam kesempatan yang telah diberikan oleh dewan guru yang bersangkutan.⁷

Membangun rasa percaya diri siswa yang dilakukan oleh SMAN 1 Unggul Aceh Besar dilakukan dengan cara penuh lemah lembut tanpa ada unsur paksaan sedikitpun dari pihak dewan guru. Ashriati, A.S menyatakan dalam bukunya adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan segala sesuatu dalam diri yang diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.⁸

Dari hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa pembinaan sikap percaya diri siswa yang dilakukan dengan pemberian kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuannya sebagai imam sekaligus sebagai penceramah, selain itu anak yang mengindap sedikit gangguan psikologinya pemalu atau pendiam juga perlu diberikan kesempatan di kelas untuk menunjukkan kemampuannya di depan teman-temannya.

⁷ Hasil Observasi Peneliti di Sekolah SMAN 1Unggul Seulimeum tanggal 13 November 2019, jam 12:10 Wib.

⁸ Ashriati, A.S. *Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja...*, hal. 45-67.

b. Sikap Kejujuran

Sikap kejujuran yang terdapat di sekolah SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8. Indikator Sikap Kejujuran di SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar

| No | Indikator Pencapaian | Keterangan |
|----|-----------------------|---|
| 2 | Sikap Kejujuran Siswa | a. Pemeriksaan alat tulis dan buku sebelum pembelajaran dimulai. b. Pengecekan kesesuaian absensi kelas dengan absensi siswa pada guru (Absensi Ganda) |

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dijelaskan bahwa sekolah SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar membina sikap kejujuran pada diri siswa dengan cara pemeriksaan peralatan alat tulis dan buku-buku yang dibawanya kesekolah serta pengecekan absensi kehadiran siswa di kelas agar sesuai dengan absensi siswa yang ada pada guru. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan pertanyaan “bagaimanakah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam pembinaan sikap kejujuran pada diri peserta didik?”

“(R1) menerangkan bahwa memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar administrasi sekolah seperti mengecek siswa yang tidak membawa buku mata pelajaran ke sekolah, mengecek absensi ganda kehadiran siswa, pengecekan ini diawali dengan pertanyaan pada siswa pelajaran apa pada hari tersebut, kemudian dilakukan pengecekan kesesuaiannya”.⁹ Pembinaan sikap kejujuran juga dilakukan oleh guru pada ruangan kelas, sama persis yang dilakukan oleh para guru piket, sebagaimana ungkapan (R2) dalam wawancaranya bahwa: “Kami guru

⁹ Wawancara dengan R1, tanggal 4 November 2019, jam 10:00 Wib.

dalam kelas juga melakukan pemeriksaan kepada siswa. Tidak semua siswa, namun yang kami curigai saja. Hal yang kami periksa juga sama, yaitu mengenai buku paket dan tulis siswa sebelum pelajaran. Tujuannya juga menjaga kesiapan siswa untuk belajar. Jika kedatangan tidak membawa kami serahkan siswa tersebut ke guru BK.”¹⁰ Membina sikap kejujuran siswa di sekolah ini sangat ketat, hal ini senagaimana ungkapan (R3) dalam wawancaranya yang bahwa: “Pembinaan sikap kejujuran siswa memang sangat ketat penjagaan di sekolah ini. Kami selaku guru sangat menginginkan kejujuran dari mereka agar bisa menjadi manusia yang amanah. Terkadang saya juga sering mendapati siswa yang tidak membawa buku pelajarannya. Hal ini bukan berarti disebabkan oleh kebohongan semata, terkadang memang mereka betul-betul lupa. Kami pun juga mengizinkannya untuk pulang dan mengambil bukunya jika jaraknya tidak jauh dari sekolah. Jika terlalu jauh maka tidak kami izinkan. Kami juga melengkapi mereka dengan surat izin keluar sekolah sementara guna mencegah adanya sesuatu hal yang tidak di inginkan seperti kecelakaan, di tangkap polisi karena di anggap keluyuran.”¹¹ Selain itu, pembinaan sikap kejujuran juga dilakukan oleh (R4) juga mengatakan dalam wawancaranya bahwa: “Pembuatan absensi ganda sangat berguna bagi guru. Guru dapat melakukan pengecekan absensi siswa dikelas dengan absensi siswa pada guru mencegah adanya penipuan siswa yang tidak hadir di sekolah. Terkadang siswa menuliskan hadir di absensi kehadiran kelas sementara pada absensi guru dia tidak hadir karena bolos.”¹² Mengenai sistem kerja absen ganda, (R5) juga menambahkan dalam wawancaranya bahwa: “Kebohongan siswa tidak masuk ruangan atas alasan apapun bisa di ketahui melalui penerapan absen ganda. Memang mereka tidak keluar dari sekolah tetapi berada di UKS, Kantin, atau Perpustakaan sekolah dengan dalih pura-pura sakit, atau di izinkan guru ke Kantin dan pustaka. Namun dengan adanya Absen ganda kita dapat mengetahui siswa yang berbohong atau tidak. Guru memiliki absen khusus sama seperti yang ada di ruangan kelas. Jika memang mereka memiliki izin dari guru pelajaran, maka catatan absen keduanya akan kita dptati izin. Namun bila dia berbohong maka aka nada perbedaan antara absen guru dan kelas. Maka dalam hal ini absen guru lebih utama.”¹³

Bedasarkan hasil wawancara diatas peneliti melihat ada beberapa cara untuk menumbuhkan sikap kejujuran siswa di sekolah, Kejujuran dalam pendidikan memang harus dididik secara menyeluruh serta mendalam terhadap

¹⁰ Wawancara dengan R2, tanggal 7 November 2019, jam 11:30 Wib.

¹¹ Wawancara dengan R3, tanggal 8 November 2019 , jam 12:00 Wib.

¹² Wawancara dengan R4, tanggal 9 November 2019, jam 10: 00 Wib.

¹³ Wawancara dengan R5, tanggal 10 November 2019, jam 12:10 Wib.

anak usia dini. Hal ini memiliki fungsi sebagai pembiasaan di kehidupan mereka yang akan mendatang.

Salah satu cara untuk melatih sikap kejujuran mereka dengan cara memeriksa perlengkapan alat tulis sekolah seperti hal layaknya razia. Kegiatan ini dilakukan di awal sebelum bel masuk berbunyi dengan cara menanyakan berbagai macam pertanyaan yang akan diikuti pada hari itu, kemudian dilakukan pengecekan kevalidannya dengan memeriksa tas sekolahnya. Hal ini bertujuan untuk mengurangi tindakan kebohongan dikalangan siswa.

Pemeriksaan kelengkapan siswa untuk belajar tidak hanya dilakukan oleh guru piket. Namun juga dilakukan oleh guru yang mengajar. hal ini juga dilakukan untuk menjaga kesiapan siswa dalam menghadapi pembelajaran di kelas, mengingat sistem pemeriksaan guru piket yang acak (random). Jika diperiksa oleh guru kelas maka kemungkinan menemukan siswa berbohong tentang kesiapannya semakin sempit.

Pemeriksaan lebih lanjut dalam hal tidak membawa buku paket akan ditindak lanjuti oleh guru BK. Hal ini untuk membuktikan apakah siswa berbohong ataupun tidak. Pemberian izin dilengkapi surat dari sekolah juga dilakukan oleh guru bila jarak antara sekolah dan rumah tidak terlalu jauh. Pemberian izin dilengkapi dengan surat keluar pada jam sekolah sementara berguna jika adanya hal yang tidak diinginkan seperti adanya kecelakaan di perjalanan ataupun tertangkap razia petugas polisi bagi siswa keluyuran di jam sekolah.

Peneliti juga melihat adanya pemeriksaan secara *random* (acak) perlengkapan pada saat siswa hendak memasuki sekolah pada pagi harinya.¹⁴ Melatih kejujuran siswa bukan hanya dilakukan di luar ruangan kelas, namun juga diberlakukan di dalam kelas. Salah satunya dengan cara pemberlakuan absensi ganda. Cara kerja absensi ganda ini salah satunya dipegang oleh guru dan satunya lagi ditaruh di kelas. Pembuatan absensi ini dilakukan untuk mencegah siswa yang melakukan plagiasi pada absensi kelas yang seharusnya tidak hadir dibuat hadir. Namun plagiasi absensi dapat diatasi dengan pemberlakuan absensi pada guru mata pelajaran yang melakukan absensi siswa/i pada ruangan kelas.

Pembuatan absen ganda ternyata untuk mengetahui adanya kebohongan siswa yang bolos pelajaran. Pada dasarnya siswa tidak keluar dari lingkungan sekolah, tetapi mereka kerap berada di Kantin, Pustaka, dan ruang UKS dengan dalih alasan sakit atau di izinkan oleh para guru mata pelajaran yang berada di kelas. Namun kebenaran itu dapat dilakukan investigasi keabsahannya dengan cara melihat catatan absen guru mata pelajaran dengan absen siswa di kelas. Jika terbukti siswa memiliki izin dari guru mata pelajaran, maka absen siswa pada guru dan absen kelas siswa akan sama bentuk catatannya. Jika berbeda, maka siswa telah terbukti berbohong. Mengenai permasalahan ini, absen siswa pada guru lebih diutamakan keabsahannya.

Membangun sikap kejujuran pada diri siswa yang dilakukan oleh SMAN 1 Unggul Aceh Besar dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang

¹⁴ Hasil Observasi Peneliti di Sekolah SMAN 1Unggul Seulimeum tanggal 13 November 2019, jam 12:10 Wib.

sebenarnya kepada siswa yang kemudian dilakukan pemeriksaan kesesuaiannya, guna menghindari adanya sikap bohong dari siswa. Mohamad Mustari menyatakan dalam bukunya bahwa, “menyampaikan sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya, bersedia mengakui kesalahan, kekurangan dan keterbatasan diri, tidak suka berbohong, tidak suka menyontek, tidak memanipulasi fakta dan berani mengakui kesalahan.”¹⁵

Dari hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa pembinaan sikap jujur pada diri siswa dilakukan dengan cara memeriksa kelengkapan buku dan alat tulis, pemeriksaan ini dilakukan bila guru merasa curiga dengan kebohongan siswa yang tidak membawa kelengkapan kesekolah. Selain itu, pembuatan absensi ganda juga berfungsi untuk menghindari adanya siswa yang bolos (tidak hadir) ke sekolah.

c. Sikap Peduli

Sikap Peduli yang terdapat di sekolah SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9. Indikator Sikap Peduli di SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar

| No | Indikator Pencapaian | Keterangan |
|----|----------------------|--|
| 3 | Sikap Peduli Siswa | a. Adanya bakti sosial bagi siswa yang di manfaatkan untuk teman yang sakit atau musibah. b. Pembagian kelompok campuran (random) guna menghindari sikap pilih-pilih teman. c. Tidak ada tempat atau ruang khusus/personal, melainkan tempat tempat umum bagi semua siswa. |

¹⁵ Mohamad Mustari. *Nilai Karakter...*, hal. 19.

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dijelaskan bahwa sekolah SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar membina sikap peduli pada diri siswa dengan cara bakti sosial, pembagian kelompok secara *random* (acak) serta tidak disediakannya tempat-tempat personal bagi siswa berdasarkan hasil wawancara dengan pertanyaan “Bagaimanakah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam Pembinaan Sikap Peduli pada diri peserta didik?”

“Hal ini sebagaimana ungkapan (R1) Melakukan BakSos (bakti sosial) diterapkan di sekolah ini, biasanya di pimpin oleh ketua OSIS dibantu oleh guru Pembina OSIS, salah satu bentuknya dengann melakukan penggalangan dana sumbangan seikhlasnya kepada siswa sesama untuk menjenguk kawan yang lain ketika sedang sakit atau yang lagi terkena musibah.”¹⁶ Bakti sosial tidak hanya dilakukan karena adanya musibah di lingkungan sekolah, namun juga di luara sekolah sebagaimana wawancara (R4) yang mengatakan bahwa: “Bakti sosial yang dilakukan di sekolah memang sering di lakukan oleh OSIS dan guru Pembina. Namun BakSos yang mereka lakukan tidak semata-mata karena adanya musibah yang datang dari warga seolah (siswa, guru, PNS Tata Usaha), namu juga sering dilakukukan untuk musibah di luar sekolah seperti adanya gempa di Pidie Jaya kemarin, kemudian ada relawan dari Palestina yang meminta sumbangan akan di bantu oleh siswa juga. Program BakSos untuk kegiatan di luar sekolah dilakukan bila ada kejelasan sistem penyaluran dana yang benar-benar adanya.”¹⁷ Selain itu, sikap peduli juga dibentuk dalam ruangan kelas, sebagaimana ungkapan (R2) dalam wawancaranya yang meyakini: Cara guru mengontrol kepedulian siswa di kelas dengan pembagian kelompok secara *random* (acak), karena jika di beri wewenang kepada peserta didik akan menimbulkan sifat pilih kasih memihak kepada sebelah kelompok atau siswa memandang siswa yang lain secara subjektif. Hal ini menimbulkan kerugian bagi siswa yang kemampuan cara berfikirnya rendah.¹⁸ Sikap peduli juga dilakukan atas dasar adanya pelaksanaan acara tertentu. Hal ini sebagaimana ungkapan (R5) dalam wawancaranya bahwa: “Sikap peduli juga kami lakukan pada kegiatan penting tertentu, misalnya ada kegiatan upacara bendera, pihak OSIS dari siswa Paskibraka juga melakukan pelatihan pada hari sabtu bagi siswa yang memiliki jadwal piket pada hari senin nantinya. Bukan itu saja,

¹⁶ Wawancara dengan R1, tanggal 4 November 2019, jam 10:00 Wib.

¹⁷ Wawancara dengan R4, tanggal 9 November 2019, jam 10: 00 Wib.

¹⁸ Wawancara dengan R2, tanggal 7 November 2019, jam 11:30 Wib.

mereka juga membentuk tim PMR pada setiap upacara bendera, hal ini berfungsi untuk menjaga ketertiban dan penanggulangan bila ada siswa yang sakit nanti di lapangan upacara, ini dilakukan juga secara sukarela.”¹⁹ Meningkatkan rasa peduli juga dilakukan oleh pihak (R3), beliau mengatakan dalam wawancaranya bahwa: “Meningkatkan rasa peduli pada siswa dengan cara tidak ada tempat atau ruangan khusus untuk siswa kelas XII, XI atau X, tetapi mereka bebas bercampur dan berbaur dengan sesama satu dengan yang lainnya. Hal ini berguna untuk menghindari adanya siswa yang memiliki sikap ingin menguasai dan tidak peduli terhadap sesama.”²⁰

Sikap peduli sesama siswa dapat diwujudkan dengan cara pembuatan program BakSos yang dilakukan oleh para siswa. Program BakSos ini dilakukan pada setiap ada musibah dikalangan guru dan siswa. Kegiatan ini biasanya di pimpin oleh ketua OSIS dan beberapa anggotanya serta diawasi oleh pembina OSIS sekolah. Hal ini bertujuan agar program berjalan dengan lancar serta mencapai target yang diinginkan.

Bakti sosial yang dilakukan oleh sekolah ini bukan hanya adanya musibah di kalangan warga sekolah, namun juga di lakukan karena adanya bencana di luar sekolah. Penggalangan dana untuk bencana di luar sekolah dilakukan jika adanya sistem pengiriman dana itu jelas dan transparan. Seperti kejadian di Pidie jaya dan bantuan untuk warga palestina. Kegiatan ini akan berlansung jika ada pihak yang melakukan konfirmasi langsung kepada kepala sekolah untuk di cek kebenarannya.

Mendidik sikap peduli pada diri siswa juga dilakukan oleh para guru dalam pembelajaran. Kebiasaan siswa dalam belajar cenderung memilih temannya, namun dengan adanya pengontrolan guru di dalam kelas, siswa tidak lagi melakukan belajar secara pilih teman. Guru juga melakukan pembagian

¹⁹ Wawancara dengan R3, tanggal 8 November 2019 , jam 12:00 Wib.

²⁰ Wawancara dengan R5, tanggal 10 November 2019, jam 12:10 Wib.

kelompok dengan cara mengacak dan mencampurbaurkan siswa pandai dengan siswa yang kurang pandai. Hal ini dilakukan guna mengurangi siswa yang pilih teman yang cenderung belajar sesama pandai, sedangkan yang bodoh malah tidak maksimal dalam belajar di sekolah.²¹

Sikap peduli sesama juga dididik oleh para guru pada siswanya di sekolah ini, dimana para guru memberikan wewenang kepada siswa yang memiliki kemampuan untuk membantu siswa lainnya. Misalnya pada acara Upacara bendera, siswa yang terlibat pada Paskibraka melatih siswa yang memiliki giliran sebagai petugas pada upacara hari senin. Tidak hanya itu, mereka juga membentuk tim PMR untuk melakukan evakuasi bila ada siswa yang sakit di lapangan saat beransungnya upacara.

Sikap peduli lainnya juga bisa dilakukan dengan tidak memberikan tempat khusus bagi siswa, akan tetapi siswa boleh bercampur dari kelas X sampai XII. Bukan tanpa alasan, hal ini sengaja dilakukan guna mengurangi siswa yang terkesan ingin menguasai tempat dan berusaha melakukan intimidasi serta membuly kepada juniornya karena menganggap itu wilayah seniornya.

Menurut Boyatzis dalam bukunya menyatakan bahwa, “kepedulian merupakan cara memelihara hubungan dengan orang lain yang bermula dari perasaan dan ditunjukkan dengan perbuatan seperti memperhatikan orang lain, belas kasih, dan suka menolong orang lain.²²

²¹ Hasil Observasi Peneliti di Sekolah SMAN 1Unggul Seulimeum tanggal 13 November 2019, jam 12:10 Wib.

²² Boyatzis and McKee. *Definisi kepedulian...*, hal. 23.

Dari hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa pembinaan sikap peduli pada diri siswa dilakukan dengan cara pembentukan BakSos (Bakti sosial) untuk teman-teman yang kurang mampu dan ditimpa musibah, pembagian kelompok yang dikontrol guru guna menghindari rasa pilih kasih terhadap teman yang lainnya. Selain itu, sekolah juga tidak membuat tempat khusus bagi siswa tertentu, hal ini menghindari adanya siswa yang memiliki sifat menguasai dan tidak peduli kebersamaan.

d. Sikap Toleransi

Sikap toleransi yang terdapat di sekolah SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10. Indikator Sikap Toleransi di SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar

| No | Indikator Pencapaian | Keterangan |
|----|-----------------------|--|
| 4 | Sikap Toleransi Siswa | a. Adanya program ekstrakurikuler yang melibatkan siswa non-Muslim. b. Larangan intimidasi teman non-Muslim c. Pemberian izin khusus oleh guru kepada siswa untuk menjenguk teman musibah walaupun non-Muslim. |

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat dijelaskan bahwa sekolah SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar membina sikap toleransi pada diri siswa dengan cara menghargai terhadap sesama teman yang lain tanpa memandang agama serta guru juga memngizinkan siswa untuk melakukan kegiatan sosial seperti menjenguk teman yang tertimpa musibah. Dalam hasil wawancara dengan pertanyaan “Bagaimanakah bentuk-bentuk penerapan Pembinaan Toleransi pada diri peserta didik?”

“Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh (R1) dalam wawancaranya Siswa saling menghormati (toleransi) terhadap siswa dari kalangan yang non-Muslim, mereka tetap bergaul dengan sesama yang lainnya, contohnya seperti siswa yang Non-Muslim menjadi pembina kegiatan ekstrakurikuler di bidang karate kepada siswa yang Muslim.”²³ Bentuk toleransi lainnya juga dilakukan sekolah ini sebagaimana ucapan (R5) dalam wawancaranya: “Saya selaku Waka memberikan keleluasaan kepada siswa non Muslim untuk memilih mengikuti Pelajaran PAI ataupun tidak. Bila dia tidak mau mengikuti pelajaran PAI mereka boleh mengikuti kegiatan Osis yang memang tidak berhubungan dengan pelajaran Agama Islam. Mengenai nilai agama nanti pada pelajaran Agama di rapor nanti, siswa non muslim ini akan di mintai keterangan dari Pendeta mereka. Biasanya setiap semester aka nada Pendeta yang datang untuk mengantarkan surat dari Gereja untuk memberi rekom nilai agama siswa non Muslim tersebut”.²⁴ Senada dengan wawancara (R5), (R4) juga mengatakan hal yang sama, hal ini disebutkan dalam wawancaranya bahwa: “Siswa non Muslim itu biasanya keluar dalam pelajaran agama Islam dan bergabung dengan kami di ruangan Osis untuk membantu. Terkadang dia tidak keluar karena pelajaran Agama Islam membahas tentang pelajaran Akhlak. Kami selaku Osis juga menerimanya dan mengetahui alasannya keluar dan menganggapnya suatu kewajaran.”²⁵ Selain itu, bentuk toleransi juga diterapkan oleh guru, sebagaimana ungkapan (R2) dalam wawancaranya, beliau menjelaskan bahwa: “Tidak ada di antara mereka yang mengintimidasi siswa yang non-Muslim, tidak memaksa siswa yang non-Muslim untuk memeluk agama Islam karena kalau mau pindah agama bukan karena dari hasutan kawan-kwan yang lain, Islam pun tidak memaksakan seseorang untuk memeluk Agama Islam, dari situ bisa menumbuhkan sikap nilai toleransi terhadap siswa yang non-Muslim tersebut.”²⁶ Hal ini senada juga di ungkapkan oleh (R3) dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa: “Guru juga memberikan izin khusus untuk tidak mengikuti pelajaran kepada siswa yang ingin melakukan BakSos dan menjenguk temannya musibah dengan syarat di temani oleh guru pendamping walaupun yang terkena musibah itu dari kalangan siswa non-Muslim.”²⁷

Sikap toleransi antar siswa di sekolah ini dilakukan dengan cara melibatkan siswa non muslim di kegiatan ekstrakurikuler yang memang diminati

²³ Wawancara dengan R1, tanggal 4 November 2019, jam 10:00 Wib.

²⁴ Wawancara dengan R5, tanggal 10 November 2019, jam 12:10 Wib.

²⁵ Wawancara dengan R4, tanggal 9 November 2019, jam 10: 00 Wib.

²⁶ Wawancara dengan R2, tanggal 7 November 2019, jam 11:30 Wib.

²⁷ Wawancara dengan R3, tanggal 8 November 2019, jam 12:00 Wib

oleh siswa tersebut. Misalnya karate dan beladiri lainnya, siswa non muslim ini melatih temannya yang muslim dan siswa non muslim belajar padanya.

Siswa yang non Muslim di sekolah tersebut di berikan keleluasaan dalam mengikuti pelajaran Agama Islam. di diberi kesempatan untuk memilih untuk mengikuti dan tidak dalam pelajaran agama Islam. Jika tidak mengikuti pelajaran agama Islam, dia diberikan kesempatan bergabung kedalam organisasi Osis untuk mengisi kekosongan waktu Pelajarannya itu. Namun mengenai nilai rapor pelajaran agama, siswa tersebut nantinya di putuskan oleh Pendeta di Gerajanya masing-masing. Biasanya setiap semester pendeta itu hadir untuk memberikan nilai kepada siswa non Muslim tersebut berupa rekom untuk di isi di rapor nanti.

Siswa Non-Muslim di sekolah tersebut pada jam pelajaran agama Islam meminta Izin keluar dari pelajaran karena tidak sejalan dengan ajaran Kristianinya dan memilih untuk bergabung di ruangan Osis, namun keluarnya dalam pelajaran Agama Islam memiliki alasan tersendiri baginya. Namun pihak sekolah tidak memaksanya untuk mengikuti Pelajaran Agama Islam, sekolah menganggap perizinan keluar tersebut merupakan hal yang wajar.

Sikap toleransi antar umat bergama memang harus dilakukan pada masyarakat Indonesia. Sama halnya di sekolah, para guru mendidik siswanya untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai sikap toleransi dalam beragama, menghargai sesama dan saling membantu. Terlihat di sekolah tersebut bahwa adanya siswa yang non-muslim yang menempuh pendidikan yang sama, namun tidak ada satupun dari mereka berusaha untuk menyakitinya, maupun membuli atau melakukan kejahatan kepada siswa yang non-muslim tersebut, dia juga

berbaur dengan siswa-siswi lainnya pada waktu yang bersamaan. Para guru juga selalu mengingatkan siswa muslimnya untuk selalu menerapkan sikap toleransi misalnya tidak memaksa dia untuk melakukan kegiatan kemusliman seperti shalat dan lain sebagainya.

Peneliti juga melihat dilapangan bahwa memang ada beberapa siswa non-Muslim yang memang mereka juga ikut berbaur dengan siswa lainnya sama seperti siswa lainnya.²⁸

Bakti sosial yang dilakukan oleh sekolah yang diketuai oleh OSIS juga tidak memandang agama, mereka juga melakukan penggalangan dana kepada siswa non-Muslim bila ditimpa musibah. Hal serupa juga dilakukan oleh siswa non-Muslim tersebut, dia tak segan-segan menyumbangkan kemampuannya untuk temannya yang non-Muslim.

Daryanto dalam bukunya juga menerangkan indikator toleransi antar siswa yang berbeda agama dilakukan dengan cara “menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya, menghargai pendapat yang berbeda sebagai suatu yang dialami dan insani, bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun di sekolah serta bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.”²⁹

Dari hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa pembinaan sikap toleransi pada diri siswa dilakukan dengan cara melibatkan siswa non-

²⁸ Hasil Observasi Peneliti di Sekolah SMAN 1Unggul Seulimeum tanggal 13 November 2019, jam 12:10 Wib.

²⁹ Daryanto & Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hal. 145.

Muslim pada kegiatan ekstrakurikuler sekolah seperti karate, larangan intimidasi bagi siswa non-Muslim, serta pemberian izin bagi siswa yang hendak menjenguk temannya yang musibah dengan syarat didampingi oleh guru yang bersangkutan, walaupun yang terkena musibah itu adalah dari kalangan non-Muslim.

e. Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab yang terdapat di sekolah SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11. Indikator Sikap Tanggung Jawab di SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar

| No | Indikator Pencapaian | Keterangan |
|----|----------------------------|---|
| 5 | Sikap Tanggung Jawab Siswa | a. Adanya pemeriksaan setiap penugasan (PR/Latihan). b. Adanya penugasan piket kelas setiap harinya c. Pengontrolan tugas piket |

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat dijelaskan bahwa sekolah SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar membina sikap tanggung jawab pada diri siswa dengan cara pemeriksaan penugasan akademik seperti latihan atau pekerjaan rumah (PR) serta penugasan piket kelas pada setiap harinya dalam hasil wawancara dengan pertanyaan “Bagaimanakah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam Pembinaan Sikap Tanggung jawab pada peserta didik?”

“Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh (R4) wawancaranya Memberikan tugas rumah (PR) seperti pelajaran seni budaya dengan memberikan sebuah karya (*project*) yang harus di selesaikan baik secara sendiri atau diselesaikan secara bersama, dengan itu siswa bisa menumbuhkan nilai sikap tanggung jawab pada peserta didik.”³⁰ Selain

³⁰ Wawancara dengan R4, tanggal 9 November 2019, jam 10: 00 Wib.

itu, dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab pada peserta didik diberikan penugasan bagi mereka sebagaimana anjuran dari (R1) dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa: “Setiap wali kelas juga membentuk piket kelas bagi siswa dan memberikan wewenang pengontrolannya pada guru BK atau guru yang memiliki tanggung jawab pada piket harian. Kegunaan piket kelas ini untuk melatih sikap tanggung jawab siswa dalam setiap tugas yang diberikannya.”³¹ Senada dengan (R1), (R3) juga mengatakan dalam wawancaranya bahwa: “Mengeai peraturan kepala sekolah tentang piket kelas, saya selaku guru BK diberi wewenang khusus untuk melakukan hukuman bagi siswa yang tidak taat aturan. Tindakan ini saya lakukan bila memiliki laporan dari guru piket bahwa ada kelas tidak melakukan piket kelas. Dan saat itu pula saya bergerak menjemput mereka dengan izin dari guru mata pelajaran saat itu untuk diberikan peringatan, hukuman dan catatan di buku merah.”³² Pemberlakuan hukuman ini ternyata meberikan keuntungan bagi guru kelas, sebagaimana ungkapan (R2) dalam wawancaranya bahwa: “Pemberlakuan hukuman bagi siswa yang tak piket pada jadwal yang telah di tentukan dan tidak ada hubungannya dengan guru, akantetapi di tangani langsung oleh guru BK. Artinya, kami selaku guru merasa diuntungkan bahwa tugas kami tidak di tambah saat pelajaran hendak dimulai. Karena bila siswa tidak melakukan piket akan langsung di jemput BK ke ruangan kelas, hal ini menghemat waktu bagi kami pengajar untuk tercapainya alokasi waktu yang sesuai. Bila dibertkan hukuman siswa tidak piket ke kami guru, maka kesempatan kami untuk mengajar hanyalah sedikit.”³³ (R5) juga menambahkan dalam wawancaranya tentang petugas piket kelas, beliau mengatakan bahwa: “Penugasan piket memang rutin dilakukan oleh petugas kelas masing-masing. Namun kegiatan ini di kontrol oleh guru piket dan tidk ada sangkut pautnya dengan guru mata pelajaran. Bila mereka tidak piket maka guru akan melaporkan ke BK dimana guru BK menjemput mereka langsung keruangan kelas. Pemberian hukuaman juga kerap dilakukan, namun dalam konteks yang mendidik dan terarah seperti membawa bunga kesekolah, pupuk kompos dan lain-lain. Mengenai kelas yang kotor akibat tidak ada yang melakukan piket. Pada jam istirahat akan dilakukan pembersihanya oleh mereka dengan bimbingan guru BK.”³⁴

Sikap tanggungjawab yang di terapkan di sekolah tersebut dengan memberikan tugas rumah (PR) kepada siswanya. Tugas tersebut berupa individu

³¹ Wawancara dengan R1, tanggal 4 November 2019, jam 10:00 Wib.

³² Wawancara dengan R3, tanggal 8 November 2019 , jam 12:00 Wib.

³³ Wawancara dengan R2, tanggal 7 November 2019 , jam 11:30 Wib.

³⁴ Wawancara dengan R5, tanggal 10 November 2019, jam 12:10 Wib.

maupun kelompok yang harus di siapkan dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan ini dilakukan untuk mendidik rasa tanggung jawab mereka dalam di bebani tugas.

Mendidik sikap tanggung jawab siswa bukan hanya dilakukan dengan memberi tugas dalam kegiatan pembelajaran, namun dapat juga dilakukan dengan memberikan mereka tugas lainnya yang tidak berhubungan pelajaran seperti piket kelas. Piket kelas ini juga berfungsi untuk melatih kedisiplinan siswa dan tanggung jawab anggota dalam menyelesaikan tugasnya sebagai petugas kebersihan kelas.

Siswa yang memiliki tugas piket kelas diberikan tanggung jawab untuk membersihkan ruangan kelas mereka pada setiap harinya. Namun bila tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, para guru piket akan melakukan pelaporan kepada guru BK untuk diberikan sanksi sebagaimana aturan yang berlaku. Tujuannya agar siswa benar-benar melaksanakan tanggung jawabnya dan tidak lari dari masalahnya.

Penanganan siswa yang tidak piket di ruangan kelas kepada guru BK ternyata memberikan keuntungan guru pengajar. Karena kegiatan ini tidak mengurangi alokasi waktu guru dalam mengajar sehingga guru selalu tercapai tujuan pelajaran sebagaimana mestinya. Bila kegiatan hukuman siswa yang tidak piket dibebankan kepada guru mata pelajaran, maka waktu guru dalam mengajar akan hilang untuk memberikan sanksi hukuman bagi pelanggar tersebut. Alhasil guru akan kehilangan banyak waktu dalam mengajar dan menimbulkan ke tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Pemberian hukuman pada petugas yang tidak piket ternyata bukan hukuma yang bersifat menganiaya fisik. Namun hukuman yang bersifat mendidik seperti disuruh bawakan jenis tanaman bunga ke sekolah serta pupuk kompos. Mengenai ruangan kotor, siswa yang bertugas akan melakukan pembersihan pada jam Istirahat berlangsung dengan bimbingan guru BK.³⁵

Agus Zaenul juga menyatakan dalam bukunya indikator tanggung jawab bagi siswa dengan cara mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab kepada setiap perbuatannya, melakukan piket kelas sesuai dengan jadwal yang diterapkan dan mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.³⁶

Dari hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa pembinaan sikap tanggung jawab pada diri siswa dilakukan dengan cara penugasan dan pemeriksaan, baik itu tugas akademik maupun penugasan piket kelas bagi setiap siswa. Tujuan penugasan ini adalah untuk melatih rasa tanggung jawab pada setiap siswa SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar.

f. Sikap Disiplin

Sikap disiplin yang terdapat di sekolah SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar dapat dilihat pada tabel berikut.

³⁵ Hasil Observasi Peneliti di Sekolah SMAN 1Unggul Seulimeum, tanggal 13 November 2019, jam 12:10 Wib.

³⁶ Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah..., hal. 43.

Tabel 4.12. Indikator Sikap Disiplin di SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar

| No | Indikator Pencapaian | Keterangan |
|----|----------------------|---|
| 6 | Sikap Disiplin Siswa | a. Adanya tata tertib sekolah sebagai kunci mendisiplinkan siswa. b. Adanya <i>phunishment</i> (hukuman) bagi pelanggar tata tertib. c. Memberikan dorongan untuk tidak menyimpang dari tata tertib |

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat dijelaskan bahwa sekolah SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar membina sikap disiplin pada diri siswa dengan cara mengajak untuk mengikuti tata tertib sekolah sesuai dengan hasil wawancara dengan pertanyaan “Bagaimanakah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam Pembinaan Sikap Disiplin pada peserta didik?”

“hal ini sesuai dengan pernyataan dari (R1) yang mengatakan dalam wawancaranya Para guru mengajak siswa untuk selalu mengikuti tata tertib sekolah yang sudah di buat, apabila ada siswa yang melanggar aturan maka akan di serahkan kepada guru BK, terkadang sampai harus pemanggilan orang tua/wali murid ke sekolah karena mereka tidaknya disiplin. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya siswa yang ikut-ikutan melanggar peraturan tata tertib sekolah.”³⁷ (R5) juga menyatakan dalam wawancaranya mengenai pembinaan disiplin bagi siswa bahwa: “Pembentukan sikap disiplin siswa kami wujudkan dalam pembentukan tata tertib sekolah dan bukan hanya sebagai pajangan semata. Kami sengaja merumuskan tataterip itu agar sesuai dan layak di lakukan di sekolah. Pelanggaran dan hukuman juga kami terapkan bagi mereka yang melanggar.”³⁸ Mengajarkan kedisiplinan juga diterapkan dalam organisasi sekolah, sebagaimana ungkapan (R4) yang menyatakn bahwa: “Mendidik disiplin bagi siswa tidak hanya berlaku pada siswa yang umum, siswa yang terlibat dalam organisasi juga harus tertib. Tidak ada perbedaan antara mereka mengenai ketertiban sekolah, dan jangan di pikir bahwa anggota Osis bebas melakukan kegiatan dan mengabaikan ketertiban sebagaimana siswa lainnya itu salah besar. Masalah ketertiban dan kerapian bahkan lebih kami beratkan kepada anggota Osis, karena mereka merupakan

³⁷ Wawancara dengan R1, tanggal 4 November 2019, jam 10:00 Wib.

³⁸ Wawancara dengan R5, tanggal 10 November 2019, jam 12:10 Wib .

contoh panutan bagi yang lain yang tak berorganisasi.”³⁹ Selain itu, pembeinaan sikap disiplin juga dilakukan di ruangan kelas, sebagaimana ungkapan (R4) dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa: “Mengajarkan disiplin bagi anak didik juga kami guru pengajar dibantu BK lakukan dengan cara merapikan pakaian, ruangan kelas serta hadir tepat waktu. Meskipun ada saja pelanggaran yang dilakukan, namun kami tetap berusaha agar pelanggaran kedisiplinan tidak dilakukan secara berulang kali atau kedua kalinya”⁴⁰ Senada dengan (R2), (R3) juga mengatakan hal yang sama bahwa: “Saya selaku guru BK kerap melakukan patroli kedalam ruang-ruang untuk mencari adanya kelakuan dan kerapian siswa yang tidak sesuai dengan tata tertib. Pengontrolan biasanya saya lakukan pada awal pelajaran dan setelah istirahat. Kadang juga tidak menentu, bisa jadi saya lakukan di akhir jadwal dan bisa jadi saat istirahat. Hal ini saya lakukan guna tidak ada siswa yang bisa menebak kapan saya datang bila ingin melakukan pelanggaran. Kegiatan ini saya lakukan terutama untuk mencegah adanya kegiatan pelanggaran yang dilakukan secara berulang kali oleh orang yang sama.”⁴¹

Sikap disiplin memang menjadi hal yang sangat rumit dididik oleh para dewan guru, maka dari itu pihak sekolah mengeluarkan tata tertib aturan yang fungsinya nanti dapat memberikan arahan kepada segenap warga sekolah dalam bertata kerama serta berbagai aturan yang dihadapi bagi warga sekolah. Pemberlakuan tata tertib ini memang sangat ketat dalam melatih kedisiplinan, maka tak jarang siswa yang melanggar kedisiplinan diserahkan ke guru BK untuk didik nilai moral kepribadianya. Pelanggar kedisiplinan sekolah memang harus ditegakkan guna menghindar adanya siswa yang ikut-ikutan hingga menjadi suatu hal yang lumrah dilakukan.

Membetuk sikap disiplin siswa dilakukan oleh sekolah ini, dimana sekolah dan komitennya merumuskan berbagai UU khusus bagi siswa. Peraturan ini juga di bentuk dengan pertimbangan serta kelayakannya di ranah sekolah. Tidak hanya

³⁹ Wawancara dengan R4, tanggal 9 November 2019, jam 10: 00 Wib.

⁴⁰ Wawancara dengan R2, tanggal 7 November 2019, jam 11:30 Wib.

⁴¹ Wawancara dengan R3, tanggal 8 November 2019, jam 12:00 Wib.

berbagai aturan ketat, sekolah juga membentuk sanksi-sanksi yang matang bagi pelanggar agar tidak adanya celah-celah bagi oknum siswa yang melanggar aturan tersebut.

Mendidik sikap disiplin bagi anak didiknya, guru tidak membedakannya antara siswa yang berorganisasi dan tidak. Mereka menyamaratakan mereka layaknya siswa lainnya. Mereka OSIS bahkan akan di tuntut lebih disiplin daripada siswa lainnya yang tidak berorganisasi. Hal ini bertujuan agar siswa merasakan hal yang sama perlakuannya antara mereka serta menjauhi sikap pilih kasih.

Pelanggaran disiplin dilakukan secara keseluruhan dimana guru mengontrol siswa secara ketat. Pengontrolan disiplin meliputi kehadiran tepat waktu, kerapian serta kebersihan kelas yang dikontrol langsung oleh guru BK. Pengontrolan ini dilakukan agar tidak adanya kasus pelanggaran yang sama terjadi secara berulang kali.⁴²

Penjelasan dari guru BK tersebut di atas membuktikan bahwa kegiatan mendisiplinkan siswa dilakukan setiap saat dan tidak kenal waktu. Hal ini berguna untuk mencegah adanya keinginan siswa yang hendak melakukan tindak kurang disiplin dari mereka. Kegiatan patroli juga dilakukan oleh guru BK guna meningkatkan pencegahan pelanggaran bagi siswa yang sama dan berulang kali.

Ngainun Naim juga menjelaskan dalam bukunya tentang bagaimana cara mendisiplinkan siswa, yaitu memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang

⁴² Hasil Observasi Peneliti di Sekolah SMAN 1Unggul Seulimeum tanggal 13 November 2019, jam 12:10 Wib.

tidak menyimpang, mendorong siswa untuk melakukan hal yang baik dan benar, membantu siswa dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya serta menjauhi hal-hal yang dilarang pihak sekolah, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta terhadap lingkungannya.⁴³

Dari hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa pembinaan sikap disiplin pada diri siswa dilakukan dengan cara adanya tata tertib sekolah sebagai kunci mendisiplinkan siswa, adanya *phunishment* (hukuman) bagi pelanggar tata tertib, memberikan dorongan untuk tidak menyimpang dari tata tertib sekolah. Hal ini dilakukan agar tidak adanya kasus pelanggaran kedisiplinan secara berulang kali. Pemberian hukuman juga dilakukan di sekolah tersebut guna menghindari adanya siswa yang melakukan pelanggaran secara ikut-ikutan.

g. Sikap Kerjasama

Sikap kerjasama yang terdapat di sekolah SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.13. Indikator Sikap Kerjasama di SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar

| No | Indikator Pencapaian | Keterangan |
|----|-----------------------|--|
| 7 | Sikap Kerjasama Siswa | a. Diadakannya lomba oleh sekolah yang membutuhkan kerjasama tim. b. Diadakannya gotong royong setiap sebulan sekali. c. Adanya pembelajaran yang mengharuskan kerja kelompok. |

⁴³ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi...*, hal. 147-148.

Berdasarkan tabel 4.13 di atas dapat dijelaskan bahwa sekolah SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar membina sikap kerjasama pada diri siswa dengan cara pembuatan perlombaan ekstrakurikuler yang membutuhkan kerja tim, pembelajaran kelompok dan gotong royong yang diadakan sebulan sekali. Sesuai dengan hasil wawancara dengan pertanyaan “Bagaimanakah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam Pembinaan Sikap Kerja sama pada peserta didik?”

“Sebagaimana yang diungkapkan oleh (R1). Beliau menyatakan bahwa dalam wawancaranya dengan pertanyaan Cara membentuk kerjasama siswa pada dasarnya sangatlah mudah, sekolah ini sering mengadakan ekstrakurikuler yang membutuhkan kerjasama tim seperti lomba kreasi ruangan kelas, dan lomba lainnya yang memungkinkan di dalamnya ada kerjasama tim. Tidak mesti dengan perlombaan, kegiatan kerjasama siswa juga dapat kita lihat ketika acara gotong royong yang kami adakan sebulan sekali, penanaman jenis tanaman di perkarangan sekolah dan juga ketika waktu panen bersama.”⁴⁴ Senada dengan (R1), (R5) juga mengatakan dalam wawancaranya bahwa: “Meningkatkan kerjasama antar siswa memang selalu kita terapkan di sekolah ini. Kami pihak sekolah selalu melakukan kegiatan-kegiatan kerjasama seperti gotongroyong dalam waktu sebulan sekali. Kami juga mengadakan pentas kelas, artinya lomba kelas terbaik dalam setiap semester. Hal yang di lombakan juga sangat bermacam, mulai kebersihan, dekorasi, dan sistem peletakan formasi bangku.”⁴⁵ Sama halnya dengan (R5), terjalannya kerja sama juga bisa kita dapatkan di ruangan kelas sebagaimana ungkapan (R2) yang menyatakan bahwa: “Memberikan tugas kelompok untuk dikerjakan secara bersama sama dengan membagi tugasnya masing-masing dengan itu siswa dapat tumbuh nilai kerjasama dengan siswa yang lainnya. Bahkan ada beberapa pelajaran yang memang kerja kelompok yang biasa dikerjakan di dalam kelas juga di ekstrakurikulerkan, seperti shat berjamaah, shalat jenazah yang memang perlengkapannya dimiliki oleh sekolah.”⁴⁶ Kerjasama juga bisa di jalin dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, sebagaimana dalam wawancara (R4) yang menyatakan bahwa: “Kerjasama siswa dapat di bentuk terutama dalam organisasi. Karena organisasi memungkinkan kesuksesan program dengan melibatkan seluruh anggota timnya. Missal pengadaan sebuah ekstrakurikuler. Ekstra kulikuler seperti sepakbola, rohis, dan lain sebagainya memiliki keberhasilan pada kerja sama. Maka

⁴⁴ Wawancara dengan R1, tanggal 4 November 2019, jam 10:00 Wib.

⁴⁵ Wawancara dengan R5, pada tanggal 10 November 2019, jam 12:10 Wib.

⁴⁶ Wawancara dengan R2, pada tanggal 7 November 2019, jam 11:30 Wib.

ekstrakurikuler yang model ini memang merupakan keharusan bagi kami.⁴⁷ Selain itu, (R3) berpendapat lain mengenai bentuk penanaman kerja sama pada siswa, beliau mengatakan bahwa: “Pembentukan sikap kerja sama siswa pada dasarnya sudah ada dalam tata aturan sekolah. Siswa diwajibkan shalat berjamaah, pembentukan tim piket kelas, pelajaran berkelompok, serta pada pelajaran olahraga, yang semuanya secara tidak langsung sudah ada kerja sama tim. Bayangkan dalam sekolah tidak ada kerja sama, guru sendiri, siswa sendiri. Maka sistem pembelajaran juga tidak akan berlangsung”⁴⁸

Membentuk sikap kerja sama siswa pada dasarnya sangat mudah, para guru hanya memonitoring dan mengontrol kinerjanya saja. Salah satu caranya dengan mengadakan program ekstrakurikuler yang berbagai macam sesuai minat siswa. Tidak hanya itu, kegiatan seperti gotong royong yang selalu di adakan juga melatih sikap kerjasama siswa dengan membersihkan sekolah secara bersama-sama serta juga menanam tanaman dan pepohonan secara bersama.

Mengadakan pentas kelas seperti lomba kebersihan dan kerapian, lomba dekorasi kelas juga diadakan oleh sekolah. Ini memungkinkan seluruh siswa kelas bekerjasama dalam mengikuti perlombaan untuk memenangkan kelasnya. Kegunaan perlombaan ini dilakukan untuk meningkatkan kerja sama siswa dalam kelas.

Kegiatan belajar-mengajar dengan memakai sistem kelompok sangat menguntungkan. Pada dasarnya kerjasama kelompok melatih kerjasama anggotanya, namun hal ini juga memiliki keuntungan lain. Diantaranya, sistem keilmuan siswa yang merata disebabkan pembagian kelompok yang sengaja di

⁴⁷ Wawancara dengan R4, pada tanggal 9 November 2019, jam 10: 00 Wib.

⁴⁸ Wawancara dengan R3, pada tanggal 8 November 2019 , jam 12:00 Wib.

acak oleh guru. Kerjasama kelompok dengan pengawasan anggota dari guru menyebabkan siswa yang dulunya tidak aktif di kelas akan berubah aktif.

Kerjasama pada dasarnya dapat di bentuk pada organisasi. Karena organisasi merupakan seperangkat tim yang bekerja dalam program tertentu. Dan keberhasilan program yang dilakukan juga melibatkan anggota seluruh anggota tim. Namun kegiatan lainnya juga di bentuk kerjasama dengan ekstrakurikuler seperti sepak bola, voli, dan basket. Perlombaan shalat berjamaah, jenazah dll.⁴⁹

Pembentukan sikap kerjasama siswa memang sudah terjalin dalam waktu yang lama sejak dulu. Seperti kerjasama kelompok pembelajaran, pemberlakuan piket kelas dan pelajaran yang membutuhkan kerjasama tiap waktu seperti olahraga. Namun, kegiatan lain yang di adakan oleh sekolah dalam bentuk perlombaan ekstrakurikuler dan lainnya merupakan bentuk perwujudan di luar kelas yang di dalamnya terdapat hadiah bagi anggota yang terbaik.

Harsanto dalam bukunya mengungkapkan bahwa “Belajar bersama dalam kelompok akan memberikan beberapa manfaat. Manfaat tersebut mengindikasikan adanya prinsip kerjasama. Manfaat dari adanya belajar bersama dalam kelompok akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu, membentuk kekompakan dan keakraban sesama, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik, meningkatkan kemampuan akademik

⁴⁹ Hasil Observasi Peneliti di Sekolah SMAN 1 Unggul Seulimeum tanggal 13 November 2019, jam 12:10 Wib.

dan sikap positif terhadap sekolah serta mengurangi aspek negatif (kecurangan) dalam sebuah kompetisi.⁵⁰

Dari hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa pembinaan sikap kerjasama pada diri siswa dilakukan dengan cara diadakan berbagai lomba oleh pihak sekolah yang membutuhkan kerja sama tim, gotong royong dan kegiatan bersi-bersih setiap sebulan sekali serta pembelajaran yang berbasis kerjasama ataupun kelompok.

2. Strategi Pembinaan Sikap Keagamaan Siswa di SMAN 1 Unggul Seulimeun Aceh Besar

Pembinaan sikap keagamaan kepada siswa memang menjadi skala prioritas utama bagi setiap pendidik, karena hal yang utama perlu ditekankan dalam pembelajaran adalah *akhlakul karimah*. Strategi pembinaan sikap keagamaan kepada siswa pada dasarnya memang selalu menjadi rutinitas yang dilakukan oleh setiap dewan guru, dengan pertanyaan “Bagaimanakah jalannya pembinaan sikap keagamaan yang bapak/ibu lakukan terhadap peserta didik di SMAN 1 Unggul seulimeun?”

“sebagaimana yang diungkapkan oleh (R1). Beliau mengatakan dalam wawancaranya Rutinitas upacara bendera setiap hari senin para dewan guru tanpa bosan mengarahkan nasihat-nasihat kepada siswa serta mengawali pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada siswa sebelum masuk mata pelajaran dimulai.⁵¹ Senada dengan (R1), (R5) juga mengungkapkan perseptif yang sama. Beliau mengatakan dalam wawancaranya bahwa: “Pembinaan akhlak telah menjadi skala prioritas bagi kami disini, dikarenakan perangai akhlak siswa yang saat ini masih kurang baik di lingkungan sekolah, contoh pembinaan sikap yang kami

⁵⁰ Harsanto, Radno, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis* (Yogyakarta: Kanisius, 2007). hal. 44.

⁵¹ Wawancara dengan R1, tanggal 4 November 2019, jam 10:00 Wib.

terapkan diantaranya pembacaan surah Yasin pada setiap hari jumat diawal pembelajaran sekolah, kemudian pemberian tausiyah keagamaan setelah selesai melaksanakan shalat dzuhur berjamaah atau disebut juga dengan kultum (kuliah tujuh menit) yang di sampaikan oleh dewan guru maupun siswa dalam rangka sebagai tahap pembelajaran untuk menumbuhkan sikap kepercayaan diri dalam diri siswa ketika berdiri di depan khalayak ramai. Selain itu kami dari pihak sekolah juga turut mengundang ustad/ustazah dari luar sekolah pada setiap hari kamis untuk mengajarkan kitab-kitab kuning (tradisional arab jawi) salah satu program sekolah yang wajib diikuti bagi kelas X dan XI.”⁵² (R3) juga menambahkan dalam strategi pembinaan sikap keagamaan siswa, beliau mengatakn bahwa: “Malakukan kultum (kuliah tujuh menit) setelah selesai shalat dzuhur berjamaah biasanya diisi oleh siswa-siswa yang berkecimpung dalam organisasi keagamaan di sekolah. Selain itu, para guru yang memiliki jadwal piket pada hari tersebut untuk ditunjukkan sebagai pameri atau penceramah pengganti bilamana siswa yang memiliki jadwal kultum tidak hadir atau berhalangan. Selain itu, kami juga memberikan tindakan yang tegas terhadap siswa yang bermasalah (melakukan pelanggaran) melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah, diantaranya mamanggil orang tua/wali murid yang bolos (tidak hadir) ke sekolah, sering tidak masuk kelas, atau melanggar aturan yang sudah ditetapkan sekolah.”⁵³ Pembinaan sikap memang selalu memiliki pengaruh bagi sikap keagamaan siswa, namun pihak sekolah selalu memberikan pengembangan lebih lanjut. Sebagaimana wawancara dengan (R4) dengan pertanyaan “Bagaimanakah penyediaan sarana prasarana sekolah dalam pembinaan sikap keagamaan tersebut?” beliau mengatakan bahwa: “Diantara pengembangannya dari pihak sekolah yaitu membuat program membaca Surah Yasin di mushola setiap hari Jum’at yang dipimpin oleh Guru Agama Islam. Selain itu, guru juga menyambut siswa di depan gerbang sekolah dengan murid menyalami gurunya, dewan guru juga memberikan sedikit motivasi belajar bagi siswa serta memeriksa kerapian pakain siswa.”⁵⁴ Memberi arahan untuk mewujudkan sikap keagamaan siswa memang menjadi tuntutan bagi guru, sebagaimana yang diungkapkan oleh (R2) dalam wawancaranya dengan pertanyaan “Bagaimanakah cara Bapak/Ibu memberikan pengarahan kepada siswa tentang sikap keagamaan yang dipraktekkan disekolah ?” beliau menjawab bahwa: “Menumbuhkan sikap keagamaan siswa lebih meningkat nilai Iman kepada Allah Swt, guru dituntut untuk mengaitakan segala jenis pembelajaran dengan keagamaan hal itu sebagaimana tuntutan dari K13 tentang KD 1 mengenai tentang nilai sikap spiritual.”⁵⁵ Selain itu, hal

⁵² Wawancara dengan R5, tanggal 10 November 2019, jam 12:10 Wib.

⁵³ Wawancara dengan R3, tanggal 8 November 2019 , jam 12:00 Wib.

⁵⁴ Wawancara dengan R4, tanggal 9 November 2019, jam 10: 00 Wib.

⁵⁵ Wawancara dengan R2, tanggal 7 November 2019 , jam 11:30 Wib.

senada juga di ungkapkan (R1) dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa: “Guru juga mengajak siswa untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan secara bersama-sama seperti mengambil sampah yang berceceran di pekarangan sekolah serta di ruangan kelas, kegiatan ini selalu di lakukan serta di awasi prosesnya oleh setiap guru yang memiliki tugas piket harian.⁵⁶

Peneliti juga melihat di lapangan bahwa adanya proses shalat berjamaah setiap harinya kecuali di hari jum`at, pengontrolan shalat berjamaah dilakukan oleh dewan guru yang memiliki jadwal piket pada hari tersebut. Selain itu peneliti juga melihat bahwa adanya ceramah kultum (kuliah tujuh menit) setelah selesai sholat dzuhur berjamaah yang disampaikan oleh guru agama ataupun siswa yang berkecimpung dalam organisasi keagamaan sekolah.⁵⁷

Peneliti juga melihat adanya program pembacaan Surat Yasin pada hari Jum`at yang dilakukan di musholla yang dipimpin oleh guru, selain itu peneliti juga melihat adanya aktifitas guru menyambut siswanya di depan pintu gerbang. Kegiatan ini berlangsung sebelum jam pelajaran dimulai. Guru juga memeriksa kerapian pakaian siswa serta pemeriksaan mendalam bagi siswa yang memiliki catatan yang bermasalah.⁵⁸

Dari penjelasan narasumber diatas serta observasi peneliti di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembinaan sikap keagamaan siswa yang dilakukan di SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar meliputi:

⁵⁶ Wawancara dengan R1, tanggal 4 November 2019, jam 10:00 Wib.

⁵⁷ Hasil Observasi peneliti di Sekolah SMAN 1Unggul Seulimeum, tanggal 13 Novemnber 2019, jam 12:10 Wib.

⁵⁸ Hasil Observasi peneliti di Sekolah SMAN 1Unggul Seulimeum, tanggal 13 Novemnber 2019, jam 12:10 Wib.

- a. Pemberian nasehat-nasehat pada awal pembelajaran, hal ini dilakukan agar siswa selalu dalam keadaan terdidik dan terbiasa menerima nasehat-nasihat yang baik kedepannya. Pemberian nasihat pada awal pembelajaran ini juga berfungsi sebagai jalan untuk mengisi jeda antara pelajaran guna memberikan *refreshing* kepada siswa sebelum memulai kegiatan pembelajaran.
- b. Pemeriksaan siswa pada saat waktu masuk sekolah, hal ini berguna untuk melatih sikap kejujuran dan kedisiplinan siswa dengan cara pengontrolan disetiap awal waktu masuk sekolah. Selain itu, kegiatan ini juga menguji kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran.
- c. Shalat berjamaah setiap harinya diiringi kegiatan kultum (kuliah tujuh menit) setelah selesai, kegiatan ini dilakukan agar siswa selalu melakukan hubungan dengan tuhanannya setiap waktu. Kegunaan kultum ini juga melatih sikap percaya diri mereka agar siap terjun ke masyarakat nantinya serta tidak takut dalam mengeluarkan pendapat atau nasihat bagi orang lain.

Selain itu, sekolah SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar saat ini telah menjalankan program baru yang telah berjalan dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa, diantaranya:

- a. Program baca surat Yasin pada setiap hari jum`at di musholla pada awal pembelajaran, hal ini bertujuan meningkatkan nilai religius bagi madrasah.

- b. Mengundang ustad-ustad untuk mengisi pembelajaran kitab kuning (Arab Jawi) guna meningkatkan sikap keagamaan bagi peserta didik pada setiap hari kamis. Hal ini bertujuan melatih siswa agar mampu membaca kitab kuning serta pengetahuan agama lainnya yang mungkin tidak di dapat di sekolah karena keterbatasan waktu dan pendidik dalam mengajar.

3. Analisis Pembahasan Pembinaan Sikap Keagamaan Siswa pada SMAN 1 Unggul Seulimeum di Aceh Besar.

- a. Bentuk-Bentuk Sikap Keagamaan Yang Dibina di SAMN 1 Unggul Seulimeum Aceh Besar.

Dari hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa pembinaan sikap percaya diri siswa yang dilakukan dengan pemberian kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuannya sebagai imam sekaligus sebagai penceramah atau kultum (kuliah tujuh menit), selain itu bagi anak yang mengindap sedikit masalah gangguan psikologinya seperti pemalu atau pendiam perlu diberikan juga kesempatan di kelas untuk menunjukkan kemampuannya di depan teman-temannya.

Pembinaan sikap jujur pada diri siswa dilakukan dengan cara memeriksa kelengkapan buku dan alat tulis, pemeriksaan ini dilakukan bila guru merasa curiga dengan kebohongan siswa yang tidak membawa kelengkapannya kesekolah. Selain itu, pembuatan absensi ganda juga berfungsi untuk menghindari adanya siswa yang bolos (tidak hadir) ke sekolah.

Pembinaan sikap peduli pada diri siswa dilakukan dengan cara pembentukan BakSos (Bakti sosial) untuk teman-teman yang kurang mampu dan ditimpa musibah, pembagian kelompok yang dikontrol guru guna menghindari rasa pilih kasih terhadap teman yang lainnya. Selain itu, sekolah juga tidak membuat tempat khusus bagi siswa tertentu, hal ini menghindari adanya siswa yang memiliki sifat menguasai dan tidak peduli kebersamaan.

Pembinaan sikap toleransi pada diri siswa dilakukan dengan cara melibatkan siswa non-Muslim pada kegiatan ekstrakurikuler sekolah seperti karate, larangan intimidasi bagi siswa non-Muslim, serta pemberian izin bagi siswa yang hendak menjenguk temannya yang musibah dengan syarat didampingi oleh guru yang bersangkutan, walaupun yang terkena musibah itu adalah dari kalangan non-Muslim.

Pembinaan sikap tanggung jawab pada diri siswa dilakukan dengan cara penugasan dan pemeriksaan, baik itu tugas akademik maupun penugasan piket kelas bagi setiap siswa. Tujuan penugasan ini adalah untuk melatih rasa tanggung jawab pada setiap siswa SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar.

Pembinaan sikap disiplin pada diri siswa dilakukan dengan cara adanya tata tertib sekolah sebagai kunci mendisiplinkan siswa, adanya *phunishment* (hukuman) bagi pelanggar tata tertib, memberikan dorongan untuk tidak menyimpang dari tata tertib sekolah. Hal ini dilakukan agar tidak adanya kasus pelanggaran kedisiplinan secara berulang kali.

Pemberian hukuman juga dilakukan di sekolah tersebut guna menghindari adanya siswa yang melakukan pelanggaran secara ikut-ikutan.

Pembinaan sikap kerjasama pada diri siswa dilakukan dengan cara diadakan berbagai lomba oleh pihak sekolah yang membutuhkan kerja sama tim, gotong royong dan kegiatan bersi-bersih setiap sebulan sekali serta pembelajaran yang berbasis kerjasama ataupun kelompok.

b. Strategi Pembinaan Sikap Keagamaan Siswa di SMAN 1 Unggul Seulimeum Aceh Besar

Strategi pembinaan sikap keagamaan siswa yang dilakukan di SMAN 1 Unggul Seulimeum Aceh Besar meliputi: Pemberian nasehat-nasehat pada awal pembelajaran, hal ini dilakukan agar siswa selalu dalam keadaan terdidik dan terbiasa menerima nasehat-nasihat yang baik kedepannya. Pemberian nasihat pada awal pembelajaran ini juga berfungsi sebagai jalan untuk mengisi jeda antara pelajaran guna memberikan *refreshing* kepada siswa sebelum memulai kegiatan pembelajaran.

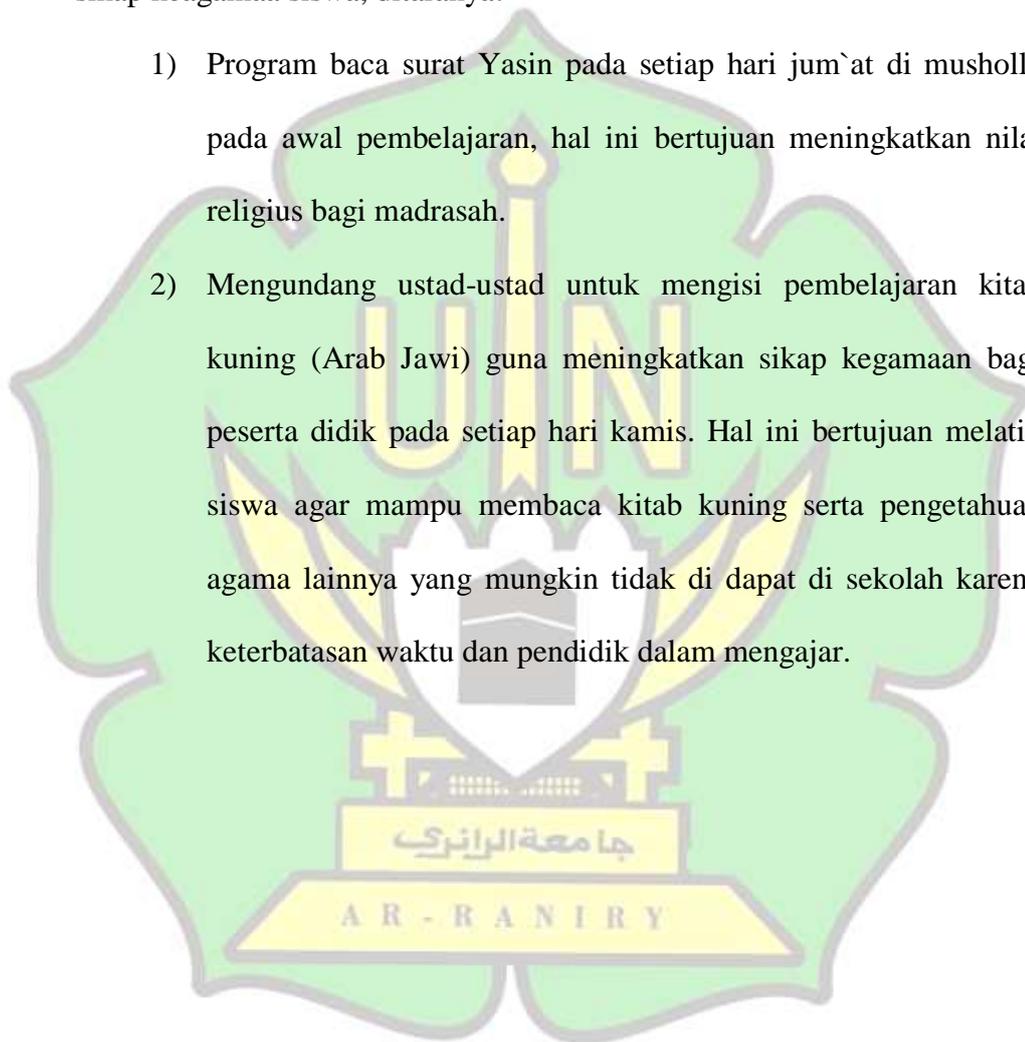
Pemeriksaan siswa pada saat waktu masuk sekolah, hal ini berguna untuk melatih sikap kejujuran dan kedisiplinan siswa dengan cara pengontrolan disetiap awal waktu masuk sekolah. Selain itu, kegiatan ini juga menguji kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran.

Shalat berjamaah setiap harinya diiringi kegiatan kultum (kuliah tujuh menit) setelah selesai, kegiatan ini dilakukan agar siswa selalu melakukan hubungan dengan tuhanannya setiap waktu. Kegunaan kultum ini juga melatih sikap percaya diri mereka agar siap terjun ke masyarakat

nantinya serta tidak takut dalam mengeluarkan pendapat atau nasihat bagi orang lain.

Selain itu, sekolah SMAN 1 Unggul Seulimum Aceh Besar saat ini telah menjalankan program baru yang telah berjalan dalam meningkatkan sikap keagamaa siswa, diantaranya:

- 1) Program baca surat Yasin pada setiap hari jum`at di musholla pada awal pembelajaran, hal ini bertujuan meningkatkan nilai religius bagi madrasah.
- 2) Mengundang ustad-ustad untuk mengisi pembelajaran kitab kuning (Arab Jawi) guna meningkatkan sikap kegamaan bagi peserta didik pada setiap hari Kamis. Hal ini bertujuan melatih siswa agar mampu membaca kitab kuning serta pengetahuan agama lainnya yang mungkin tidak di dapat di sekolah karena keterbatasan waktu dan pendidik dalam mengajar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari berbagai sebelumnya dapat di simpulkanyaitu :

1. Bentuk-bentuk sikap keagamaan yang dibina yaitu sikap percaya diri, sikap jujur, sikap peduli, sikap toleransi, sikap tanggu jawab, sikap disiplin dan sikap kerja sama.
2. Strategi pembinaan sikap yaitu program baca yasin pada setiap hari jumat di mushalla pada awal pembelajaran, mengundang ustaz-ustaz untuk mengisi pembelajaran kitab kuning (arab jawi), mengajak siswa untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan secara bersama, memberikan tindakan yang tegas terhadap siswa yang bermasalah (melakukan pelanggaran) melanggar aturan.

B. Saran

Kesimpulan yang telah penulis terakan di atas dapat di ajukan beberapan saran yaitu kepada orang tua agar lebih memperhatikan masalah dalam pembinaan sikap keagamaan sikap keagamaan anak ketika berada di rumah maupun diluar rumah, kepada segenap dewan guru SMAN 1 Unggul Seulimuem agar lebih ekstra dalam proses pembinaan sikap keagamaan peserta didiknya ketika di sekolah maupun waktu jam pembelajaran atau di luar proses belajar mengajar, kepada kepala sekolah SMAN 1 Unggul Seulimuem agar sudikiranya mengambil suatu kebijakan yang bersifat objektif terhadap pembinaan sikap keagamaan peserta didik agar lebih optimal dan bermanfaat bagi negara maupun agama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Latief, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Reflika Aditama, 2009
- Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf Jalan Menuju Revolusi Spiritual*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001.
- Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.
- Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Bandung: Nusa Media, 2009.
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta : Teras, 2009.
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*. Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif. tt.h, 2005.
- Ali Noer dkk, Upaya Ekstrakurikuler *Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Siswa* di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. (Jurnal Al-Thariqah Vol. 2. No. 1. Juni), 2017.
- Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Arismantoro, *Tinjaun Berbagai Aspek Character Building*. Cet. I. Jakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Ashriati. A.S, Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik pada SLB-D YPAC Semarang. Jurnal Psikologi Proyeksi. Vol.1. No.1, 2006.
- Barkley. Elizabert E. K. Patricia Cross. dan Claire Howell Major, *Collaborative Learning Techniques*. Bandung: Nusa Media, 2012.
- Basrowi dan Suwandi, *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Boyatzis and McKee, *Definisi kepedulian*. Bandung: Lentera Cahaya, 2005.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- Damayanti. M.. & Iskandar, *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Bandung : Refika Aditama, 2012.
- Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*
- Djamar & Zain., *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta: Cipta Aditya, 1991.
- Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo, 2010.
- Ghufron. Nur. dan Risnawita. Rini, *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung, 2005.
- Harsanto. Radno, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Hasan Oetomo, *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Presatasi Pustakaraya, 2012.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*. cet. Ke-III. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di Dalam Islam*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Mangunhardjana, *Pembinaan. Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanimus, 2005.
- M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Mohamad Mustari, *Nilai Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011.

- Mohamad Mustari, *Nilai Refleksi: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 2014.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2011.
- Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nina Sultonurohmah, *Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur Dan Disiplin Siswa*. Al-Ibtida'. Vol. 5. No. 2, 2017.
- Nurla Isna Aunillah, *Pengaruh Jujur & Bohong bagi Kesehatan*. Jogjakarta. DIVA Press, 2012.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Kalam Mulia. Padang, 2001.
- Renna Oktavia Sari, *Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap Pembinaan Karakter Keagamaan Peserta Didik (Kelas VIII di SMP IT Daarul Ilmi Bandar Lampung)*. Vol. 01; No. 01; Lampung, 2018.
- Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variable-Variabel*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*. Terj. Machnun Husein. Jakarta: Rajawali, 2004.
- Simanjuntak, *Membina dan Mengembangkan GenerasiMuda*. Bandung: Tarsito, 2002.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- S. Nasution, *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif. dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Swanson, ER. Working With Other Disciplines. *American Journal of Agriculral Economic*. Vol.4, 2000.

- Tesalonika Silvia Nora. “*Peranan Guru Dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Siswa*” Di Smp Pgri 2 Bekri. Skripsi
- Tim Fkub Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*. Cet II. Semarang: Fkub, 2009.
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Toto Syatori Nashudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Wahyudi. Didik dan I Made Arsana, “*Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan*”. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Nomor 2 Vol 1, 2014.
- Warsita, *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Winandar, “*Pembinaan sikap dan perilaku beragama melalui aktivitas keagamaan*” Skripsi, 2018.
- W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-14145/Un.08/FTK/KP.07.6/01/2019

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang :**
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
 - b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat :**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan :** Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 13 November 2018
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan :**
- PERTAMA :** Menunjuk Saudara:
- | | |
|------------------------|----------------------------|
| Dr. Azhar M. Nur, M.Pd | sebagai pembimbing pertama |
| Nurbayani, S.Ag., M.Ag | sebagai pembimbing kedua |
- Untuk membimbing skripsi
- Nama : Birul Tasya Nabila
NIM : 150201035
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembinaan Sikap Keagamaan Siswa di SMA N 1 Unggul Seulimeum Aceh Besar
- KEDUA :** Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019. Nomor.025.2.423925/2019. Tanggal 05 Desember 2018
- KETIGA :** Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020;
- KEEMPAT :** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai masa mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
: 11 Januari 2019

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh, 23111
Telpon : (0651)7551423, Fax : (0651)7553020
E-mail: flk.uin@ar-raniry.ac.id Laman: flk.uin.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-15319/Un.08/FTK.1/TL.00/10/2019
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Penyusun Skripsi

Banda Aceh, 21 Oktober 2019

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : BIRRUL TASYA NABILA
N I M : 150201035
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
A l a m a t : Seuneubok Kec. Seulimeum Kab. Aceh Besar

Untuk mengumpulkan data pada:

SMAN 1 Unggul Seulimeum Aceh Besar

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Pembinaan Sikap Keagamaan Siswa di SMA N 1 Unggul Seulimeum Aceh Besar

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami
ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,


(Mustafa)

AR - RANIRY



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN

Jalan Tgk. H. Mohd Daud Beureueh Nomor 22 Banda Aceh Kode Pos 23121
Telepon (0651) 22620, Faks (0651) 32386
Website : disdik.acehprov.go.id, Email : disdik@acehprov.go.id

Nomor : 070 / B / 2025 / 2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Pengumpulan Data

Banda Aceh, 02 November 2019
Yang Terhormat,
Kepala SMA Negeri 1 Unggul Seulimeum
Kabupaten Aceh Besar
di -
Tempat

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B-15319/Un.08/FTK.1/TL.00/10/2019 tanggal, 21 Oktober 2019 hal : "Mohon Bantuan dan Keizinan Melakukan Pengumpulan Data Skripsi", dengan ini kami memberikan izin kepada:

Nama : Birrul Tasya Nabila
NIM : 150201035
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : "PEMBINAAN SIKAP KEAGAMAAN SISWA DI SMA N 1 UNGGUL SEULIMEUM ACEH BESAR"

Namun untuk maksud tersebut kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Mengingat kegiatan ini akan melibatkan para siswa, diharapkan agar dalam pelaksanaannya tidak mengganggu proses belajar mengajar;
2. Harus mentaati semua ketentuan peraturan Perundang-undangan, norma-norma atau Adat Istiadat yang berlaku;
3. Demi kelancaran kegiatan tersebut, hendaknya dilakukan koordinasi terlebih dahulu antara Mahasiswa yang bersangkutan dan Kepala Sekolah.
4. Melaporkan dan menyerahkan hasil Pengumpulan Data kepada pejabat yang menerbitkan surat izin Pengumpulan Data.

Demikian kami sampaikan, atas kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

.....
Kepala Dinas Pendidikan
Kepala Bidang Pembinaan SMA DAN
PKLK

ZULKIFLI, S.Pd, M.Pd
PEMBINA Tk I
NIP. 19700210 199801 1 001

- Tembusan:
1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 2. Mahasiswa yang bersangkutan;
 3. Arsip.



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 SEULIMEUM

Jl. Banda Aceh – Medan Km. 41 Seulimeum Telp. (0651) 93020 Aceh Besar
e-mail: smanseulimeum@gmail.com website : www.sman1seulimeum.sch.id



SURAT HASIL PENELITIAN

Nomor : 422/1293/2019

Kepala SMA Negeri 1 Seulimeum Kabupaten Aceh Besar dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : BIRRUL TASYA NABILA
NIM : 150201035
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Benar yang bersangkutan telah melaksanakan Pengumpulan Data Skripsi (Penelitian) selama 8 (Delapan) Hari sejak Tanggal 04 sampai dengan 12 November 2019 dengan Judul :

"PEMBINAAN SIKAP KEAGAMAAN SISWA DI SMA NEGERI 1 UNGGUL SEULIMEUM ACEH BESAR".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Seulimeum, 13 November 2019

Kepala SMA Negeri 1 Seulimeum

Misra, S.Pd, M.Pd

Pembina Tk.1

NIP. 19710525 200008 1 002

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

LAMPIRAN
PEDOMAN INSTRUMEN PENELITIAN

| No | Sub Fokus Penelitian | Indikator Penelitian | Subjek Penelitian | Metodologi |
|----|---------------------------|---|--|-------------------------|
| 1 | A. Bentuk Sikap keagamaan | <p>a. Tanggung Jawab</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik. • Bertanggung jawab kepada setiap perbuatan. • Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang diterapkan. • Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama <p>b. Disiplin</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hadir tepat waktu • Tata pergaulan di sekolah • Mengikuti ekstrakurikuler • Belajar di rumah <p>c. Kerjasama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Belajar bersama dan kelompok di sekolah <p>d. Toleransi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjaga hak teman • Menghargai pendapat • Bekerjasama dengan teman • Bersahabat dengan teman <p>e. Santun</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menghormati orang yang lebih tua. • Tidak berkata-kata | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepsek (R1) 2. Guru PAI (R2) 3. Guru BP (R3) 4. Guru Pembinaan Osis (R4) 5. Guru Biasa (R5) | Observasi dan Wawancara |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | <p>kotor, kasar, dan sombong.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberi salam setiap berjumpa dengan guru. • Menghargai pendapat orang lain. <p>f. Percaya diri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya pada kemampuan sendiri • Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan • Memiliki sikap positif pada diri sendiri • Berani berekspresi <p>g. Jujur</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan dengan jujur. • Mengakui kesalahan. • Tidak berbohong. • Tidak suka menyontek. • Tidak memanipulasi fakta. • Berani mengakui kesalahan. <p>h. Peduli</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman dan empati kepada perasaan orang lain. • Kesadaran pada orang lain. • Kemampuan untuk bertindak berdasarkan perasaan dengan perhatian orang lain. | |
|--|--|--|--|

| | | | | |
|--|---|---|--|--|
| | <p>B. Strategi Pembinaan Sikap Keagamaan</p> | <p>A. Tanggung Jawab</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas amanah yang diberikan kepadanya. • Memotivasi anak untuk berani bertanggung jawab • Beri pujian atas tanggung jawab anak. • Menentukan batasan yang jelas. <p>B. Disiplin</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. • Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar. • Membantu dan memahami siswa untuk menyesuaikan lingkungan sekitar. • Membiasakan siswa dengan hal-hal yang baik dan bermanfaat. <p>C. Kerjasama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengorientasikan siswa. • Membentuk kelompok belajar. • Menyusun tugas. pembelajaran. • Memfasilitasi kolaborasi siswa. • Memberi nilai dan mengevaluasi pembelajaran kolaboratif. | | |
|--|---|---|--|--|

| | | | | |
|--|--|---|--|--|
| | | <p>D. Toleransi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menekankan sikap empati terhadap sesama. • Menunbuhkan sikap menghargai perbedaan . <p>E. Sopan Santun</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beri kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya. • Tidak memaksa anak meminta maaf. • Tumbuhkan empati pada anak • Berikan dorongan. • Kenalkan aneka cara meminta maaf. • Beri toleransi waktu. <p>F. Percaya diri</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengasah rasa percaya diri siswa melalui kegiatan pembelajaran baik dalam mengungkapkan pendapat. • memberikan argumentasi. <p>G. Jujur</p> <ul style="list-style-type: none"> • Implementasi sikap jujur siswa melalui kegiatan keagamaan. • Adanya penghargaan bagi peserta didik. • Untuk membiasakan para siswa berkarakter jujur sekolah. • Penanaman sikap karakter jujur dan disiplin siswa dalam lingkungan sekolah. | | |
|--|--|---|--|--|

| | | | | |
|--|--|---|--|--|
| | | <p>H. Peduli</p> <ul style="list-style-type: none">• memahami kejadian-kejadian yang memiliki makna dalam kehidupan orang lain.• Secara emosi dengan menyampaikan ketersediaan, berbagi perasaan, dan memantau apakah orang lain terganggu atau tidak dengan emosi yang diberikan.• Melakukan sesuatu bagi orang lain, seperti melakukannya untuk diri sendiri.• Memfasilitasi perjalanan hidup dan kejadian yang tidak biasa yang dimiliki oleh orang lain dengan memberikan informasi.• Mendukung keyakinan orang lain akan kemampuannya menjalani kejadian atau masa transisi dalam hidupnya. | | |
|--|--|---|--|--|

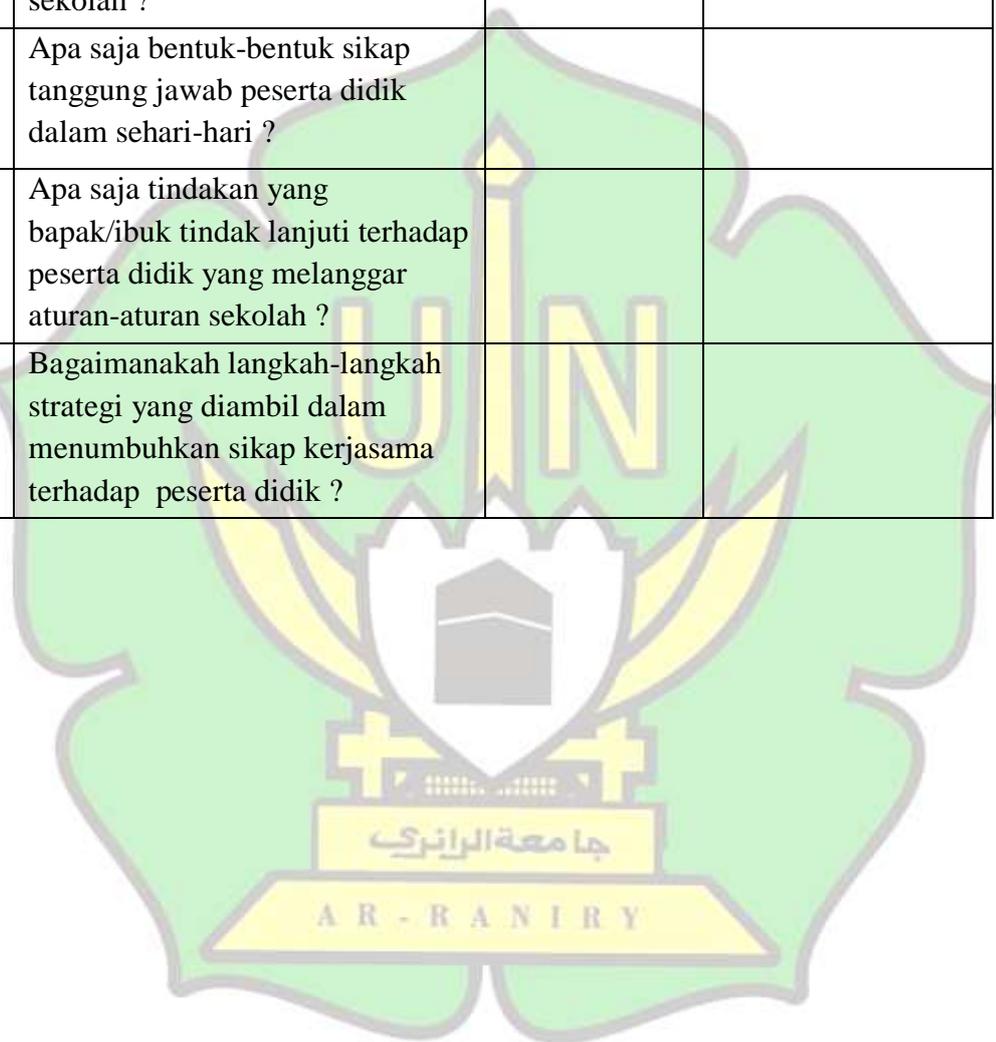
جامعة الرانيري

AR - RANIRY

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA DENGAN GURU TENTANG
PEMBINAAN SIKAP KEAGAMAAN SISWA SMAN 1 UNGGUL
SEULIMEUM DI ACEH BESAR**

| No | PERTANYAAN | JAWABAN | TEMA |
|----|---|---------|------|
| 1 | Bagaimanakah jalannya pembinaan sikap keagamaan yang bapak/ibu lakukan terhadap peserta didik di SMAN 1 Unggul seulimeum ? | | |
| 2 | Bagaimanakah langkah-langkah strategi yang diambil dalam menumbuhkan Sikap Sopan santun terhadap peserta didik ? | | |
| 3 | Bagaimanakah langkah-langkah strategi yang diambil dalam Pembinaan Sikap kepercayaan diri peserta didik ? | | |
| 4 | Bagaimanakah penyediaan sarana prasarana sekolah dalam pembinaan sikap keagamaan tersebut ? | | |
| 5 | Bagaimanakah langkah-langkah strategi yang diambil dalam pembinaan sikap kejujuran peserta didik di lingkungan sekolah terutama terhadap guru ? | | |
| 6 | Bagaimanakah cara Bapak/Ibu memfungsikan sesama pendukung pembinaan sikap keagamaan di sekolah ? | | |
| 7 | Bagaimanakah langkah-langkah strategi yang diambil dalam menumbuhkan sikap kepedulian sesama terhadap peserta didik ? | | |
| 8 | Bagaimanakah cara Bapak/Ibu memberikan pengarahan kepada siswa tentang sikap keagamaan yang dipraktekkan disekolah ? | | |

| | | | |
|-----------|--|--|--|
| 9 | Bagaimanakah langkah-langkah strategi yang diambil dalam pembinaan sikap toleransi terhadap peserta didik ? | | |
| 10 | Bagaimanakah langkah bapak/ibu dalam menumbuhkan sikap disiplin terhadap peserta didik di sekolah ? | | |
| 11 | Apa saja bentuk-bentuk sikap tanggung jawab peserta didik dalam sehari-hari ? | | |
| 12 | Apa saja tindakan yang bapak/ibuk tindak lanjuti terhadap peserta didik yang melanggar aturan-aturan sekolah ? | | |
| 13 | Bagaimanakah langkah-langkah strategi yang diambil dalam menumbuhkan sikap kerjasama terhadap peserta didik ? | | |



LEMBAR OBSERVASI

1. Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Unggul Seulimeum
 2. Objek : Penelitian
 4. Hari/Tanggal : Senin, 5 November 2019

| No | Aspek yang diamati | Ada | Tidak Ada | Ket |
|----|--|-----|-----------|-----|
| 1 | Sikap percaya diri siswa dalam mengungkapkan suatu pesan kepada orang lain. | | | |
| 2 | Menunjukkan sikap sopan santun dalam berbicara dan juga ketika sedang berjalan. | | | |
| 3 | Menunjukkan sikap percaya diri peserta didik dalam mengungkapkan argumentasi terhadap orang lain. | | | |
| 4 | Menunjukkan sikap jujur dalam berinteraksi dengan sesama peserta didik terkhususnya terhadap Guru dan Orang tua. | | | |
| 5 | Menunjukkan sikap kepedulian terhadap sesama peserta didik dan lainnya. | | | |
| 6 | Menunjukkan sikap toleransi terhadap sesama peserta didik. | | | |
| 7 | Menunjukkan sikap disiplin peserta didik terhadap lingkungan sekolah. | | | |
| 8 | Mengunjukkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan. | | | |
| 9 | Menunjukkan sikap kerja sama dengan peserta didik yang lain. | | | |
| 10 | Menggunakan penyediaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. | | | |
| 11 | Pembinaan tindak lanjut (<i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>) terhadap peserta didik. | | | |

DOKUMENTASI

| | |
|---|--|
| Wawancara dengan KEPSEK | Wawancara dengan Guru PAI |
|  |  |
| Wawancara dengan Guru PNS | Wawancara dengan Pembina Osis |
|  |  |

AR-RANIRY

Pemanggilan Wali Murid



Pelaksanaan Sholat Bejamaah



Pemberian Hukuman Bagi Pelanggar



Wawancara dengan guru BK

